



**PEMIKIRAN IBN 'ASYUR TENTANG KARAKTER MALU
PEREMPUAN DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AT-TANWIR**
(Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UIN SUSKA RIAU

OLEH:

RAIHANI AZRA HASIBUAN

NIM: 12030221219

Pembimbing I:

Jani Arni, S. Th. I, M. Ag

Pembimbing II:

Dr. Khotimah, M. Ag

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGRI

SULTAN SYARIF KASIM RIAU

TAHUN 1445 H/2024 M

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **Pemikiran Ibn 'Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan dalam Kitab At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)**

Nama : Raihani Azra Hasibuan

NIM : 12030221219

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 21 Mei 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.



Dr. Jamaluddin, M. Ush
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M.Ag
NIP. 197006172007011033

Sekretaris

Edi Hermanto, S.Th.I., M.Pd.I
NIP. 19860718 202321 1 025

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Dasman Yahya Ma'ali, Lc M.A
NIK. 130109009

Penguji IV

Dr. Alptzar, M.Si
NIP. 196406151992031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jani Arni, S. Th. I, M. Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Raihani Azra Hasibuan

NIM : 12030221219

Program Studi : Ilmu AlQur'an dan Tafsir

Judul : Pemikiran Ibn 'Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan
Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

UIN SUSKA RIAU

Pekanbaru, 25 April 2024

Pembimbing I

Jani Arni, S. Th. I, M. Ag

NIP. 198201172009122006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Khotimah, M. Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

- Nama : Raihani Azra Hasibuan
- NIM : 12030221219
- Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Judul : Pemikiran Ibn 'Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 25 April 2024
Pembimbing

Dr. Khotimah M. Ag
NIP. 197408162005012002

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 c. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hal cipta milik UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Raihani Azra Hasibuan
NIM : 12030221219
Tempat/Tgl.Lahir : Batam, 08 Januari 2003
Fakultas : Ushuluddin
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Pemikiran Ibn 'Asyur Tentang Karakter Malu Perempuan Dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulis Skripsi dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Skripsi saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 20 April 2024
Yang membuat pernyataan



Raihani Azra Hasibuan
NIM. 12030221219

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahiaarabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya serta dengan segala kemudahan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“PEMIKIRAN IBN ‘ASYUR TENTANG KARAKTER MALU PEREMPUAN DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AT-TANWIR (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur’an)”**. Shalawat serta salam tak lupa kita kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sahabat serta keluarganya sebab jasa beliau yang membawa umat manusia ke jalan yang diridhoi Allah SWT.

Adapun tujuan skripsi ini untuk melengkapi syarat penelitian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag). Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis melakukan telaah melalui studi pustaka dan berbagai bacaan yang terdapat pada media elektronik guna mendapatkan materi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dan semoga Allah SWT selalu menyertai Ridha-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan Skripsi kepada:

1. Tekhusus dan istimewa kepada yaitu orang tua tercinta, bapak Sofyan Sauri Hasibuan dan mama Syamsiah Nasution yang telah menjadi penyemangat terbaik dalam setiap langkah penulis. Terimakasih tiada terhingga atas limpahan kasih yang senantiasa mendampingi perjuangan baik secara moral dan material. Terimakasih atas do'a yang selalu menyertai, memotivasi untuk selalu kuat, mendidik sesuai syari'at, bantuan, perhatian, kesabaran yang tiada batas dan segala perjuangan yang menjadi alasan untuk semangat menyelesaikan studi ini. Hidup lebih lama lagi ya, bapak dan mama harus selalu ada disetiap perjalanan dan pencapaian hidup saya. *Love you more*
2. Teruntuk kakak-kakak dan abang tehebatku yaitu Suhra Helma Jamilah Hasibuan, Misla Aini Arlani Hasibuan, Rahmi Lady Madinah Hasibuan, Dina Nashiha Putri Akhirani dan Mu'ammam Aulia Muda An-Nahyan yang juga selalu memberikan mensupport, dukungan baik materi maupun nonmateri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diberikan yang tentu tak dapat terganti, semoga Allah SWT membalas dan meridhai serta mengumpulkan kita disurganya kelak.

3. Terimakasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif KASim Riau yaitu Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M. Ag. Serta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN Suska Riau.
4. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yaitu bapak Dr. H. Jamaluddin, M. Us. Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M. Ag Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS. Dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, M. Ag
5. Kepada Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc. MA selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Syahrul Rahman, MA selaku Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau yang telah memberikan arahan terbaiknya.
6. Terimakasih kepada ustadz Masyhuri Putra, Lc. MA selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan dan arahan terbaik serta hal-hal yang berkaitan dengan studi penulis selama menjadi mahasiswa.
7. Kepada Bu Jani Arni, S. Th. I, M. Ag selaku pembimbing I dan Dr. Khotimah, M. Ag selaku pembimbing ke II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasihat, motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah dilakukan dan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai dikemudian hari.
9. Kepada teman seperjuangan sekaligus sahabat Amik, Fatah, Mukhlis dan Deksan yang menjadi sahabat suka duka selama perkuliahan, memberikan momen-momen berkesan, menghabiskan banyak waktu dikampus, juga saling membantu dan juga terimakasih kepada sahabat yang selalu memberikan masukan dikala penulis kekurangan ide dan berlomba dalam kebaikan (Aini, Mba dea, Dina, Amel, Jesika, Indah, Zahra, Poppy) serta teman seperjuangan Kelas G 2020 yang telah menemani sedari awal dalam proses perkuliahan;

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KKN Pauh Angit 2023 (Delfi, Intan dan Zahri) yang tidak bisa saya sebut satu-persatu, terimakasih kepada semua teman seperjuangan yang telah saling mendukung dan berbagi pengalaman selama proses mengabdi.

11. 4 bersaudara (Anggi, Risna dan Asma) sekaligus teman satu kost yang selalu menemani penulis dalam berproses bersama sedari awal masuk kuliah dan menemani dalam momen-momen sulit selama dikota rantau, membantu tanpa pamrih, sefrekuensi, selalu ada, pengertian dan kebersamaan yang menjadi alasan penulis semangat dalam menjalani hari-hari dikost karena tidak merasa sendiri.

12. Kepada sahabat Syawal (Asya, Rinu, Risna, Anggi, Asma, Bang Ruplek, Bang Fiqri, Bang Dheka, dan Bang rejak) yang merupakan sahabat dari kota yang sama berkuliah di Pekanbaru. Terimakasih telah memberikan arti persahabatan, pendengar terbaik, bertukar cerita tentang hidup sampai hal random yang membuat penulis tidak merasa sendiri dikota rantau dan banyak pelajaran yang bisa diambil dari sharing tersebut.

13. DEMA Fakultas Ushuluddin dan IPMKOB-Pku (Ikatan Pelajar-Mahasiswa Kota Batam-Pekanbaru) yang telah memberi banyak pengalaman dan sudut pandang baru dalam dunia perkuliahan dan membantu penulis untuk lebih percaya diri dan lebih baik. Terimakasih telah memberikan kesempatan untuk bergabung dalam organisasi perkuliahan dan memberi pengalaman baru, ilmu dan memberikan hari-hari penulis lebih berwarna.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu pesatu yang telah banyak membantu memberikan pemikiran demi kelancaran dan keberhasilan penyusunan skripsi ini.

15. Raihani Azra Hasibuan, *last but no least*, ya! Terimakasih untuk diri sendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah serta menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih sudah mau menepikan ego dan memilih utuk kembali bangkit. Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik

dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa didalam pembuatan skripsi ini adalah berkat bantuan dan tuntunan dari Allah SWT serta Orang tua. Namun demikian, penulis sangat berupaya dengan segala kemampuan dan pengetahuan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Saya selaku pembuat skripsi dengan rendah hati dan dengan tangan terbuka menerima masukan, saran dan usul guna penyempurnaan skripsi baik materi atau lainnya. Semoga apa yang akan disampaikan melalui skripsi dapat berguna bagi kita semua di dunia maupun diakhiratnya kelak.

Pekanbaru, 16 April 2024

Raihani Azra Hasibuan

12030221219

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
خلاصة	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Identifikasi Masalah.....	6
D. Batasan Masalah.....	7
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
G. Metodologi Penelitian	8
BAB II KERANGKA TEORI	12
A. Landasan Teori.....	12
1. Rasa Malu	12
a. Pengertian Malu	12
b. Pengertian <i>Al-Haya'</i> (malu).....	13
c. Pembagian Malu.....	16
d. Perempuan.....	20
2. <i>Maqashid</i> Al-Qur'an	21
a. Pengertian <i>Maqashid</i> Al-Qur'an	21
b. Teknik Menggali <i>Maqashid</i> Al-Qur'an	26
c. Mengenal Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir	27

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



B	Tinjauan Kepustakaan.....	32
BAB III PEMBAHASAN		40
A	Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang <i>Al-Haya'</i> (malu) dalam Menjaga Marwah dan Tata Krama.....	40
1.	Penafsiran Q.S An-Nur [24]: 31.....	40
2.	Penafsiran Q.S Al-Qasash [28]: 25	48
B	Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang <i>Al-Haya'</i> (malu) dalam Menjaga Aurat dan Larangan Tabarruj.....	52
3.	Penafsiran Q.S Al-Azhab [33]: 33	52
4.	Penafsiran Q.S Al-Azhab [33]: 59	68
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		72
A.	Karakter <i>Al-Haya'</i> (malu) Perempuan Pada Penafsiran <i>Maqashid</i> Al-Qur'an	72
1.	Menjaga Penampilan.....	72
2.	Tata Krama dan Kesopanan	76
3.	Manutup Aurat	77
4.	Larangan Tabarruj.....	78
B.	Tinjauan <i>Maqashid</i> Pada Ayat-Ayat Mengenai <i>Al-Haya'</i> (malu) Perempuan	80
BAB V PENUTUP.....		85
A	Kesimpulan	85
B	Saran.....	86
DAFTAR KEPUSTAKAAN		87
BIODATA		

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penulisan ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/ 1987 dan 0543.b/ U/ 1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	هـ	H
س	S	و	W
ش	Sy	ء	‘
ي	Sh	ي	Y
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ل	D	ل	L
م	Dz	م	M
ن	R	ن	N
هـ	Z	هـ	H
و	S	و	W
ء	Sy	ء	'
ي	Sh	ي	Y
ذ	DI		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A} misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = \hat{I} misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = \hat{U} misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = او misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = اي misalnya خير menjadi *khayrun*

C. Ta’ Marbutûtah (ة)

Ta’ marbutûtah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutûtah tersebut di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalaṭ li almudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf* ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâh

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlâh yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakum.



UIN SUSKA RIAU

ABSTRACT

This research entitled “Ibn ‘Assyur thoughts on the women shame character in the at-Tahrir Wa At-Tanwir Books (A Study of Tafsir Maqashid Al-Qur’an)”. The phenomenon of fading shame has affected humanity, especially women, so this feeling must be instilled. Using Ibn ‘Assyria’s perspective connected the message from Al-Qur’an to social situations, morals, and others emphasized the understanding of Al-Qur’an context in order to apply Islamic principles relevantly to society. There were 2 problems: how to interpret the verse about *al-haya’* (shame) for women in at-Tahrir Wa at-Tanwir book, and what the *Maqashid* of Al-Qur’an contained in the verses about *al-haya’* (shame) in reviewing Ibn ‘Assyria. This research aimed at providing the interpretation of understanding the verses regarding to the attitude of *al-haya’* (shame) towards women in at-Tahrir Wa at-Tanwir book and the women shame character understanding in interpreting *al-haya’* (shame) on Ibn ‘Assyria’s review, understanding the ways and characteristics of Muslim women in maintaining their honor by covering their private parts, maintaining their nobility, not excessively adorning themselves to maintain their dignity as women. It was a library research using qualitative methods. The primary sources were Al-Qur’an and the at-Tahrir wa at-Tanwir book. The secondary data sources were books, articles, journals and other reading sources related to this research. The research findings showed that Ibn ‘Assyur’s interpretation explained the etiquette of women, so they usually were as honorable and noble women, and the Muslim women characteristics in maintaining their honor was covering their private parts, maintaining their glory, not excessively adorning themselves to maintain their dignity as women with an *al-haya’* attitude (Shame).

Keywords: Al-Haya’ (Shame), At-Tahrir Wa At-Tanwir Book, Maqashid Al-Qur’an

الملخص

عنوان هذه الرسالة "فكرة ابن عاشور في صفة الحياء لدى المرأة كتابه التحرير والتنوير (دراسة تفسيرية لمقاصد القرآن)". لقد أثرت ظاهرة فقد الحياء على الإنسان وخاصة على النساء، حثت على قمع هذا المشعر. ويستخدم البحث وجهة نظر ابن عاشور التي تربط القرآن بالمواقف الاجتماعية والأخلاق وغيرها التي تؤكد على فهم سياق القرآن من أجل تطبيق المبادئ الإسلامية المتعلقة بالمجتمع. هناك مشكلتان في هذا البحث وهما: ما هو تفسير آية الحياء للنساء في كتاب التحرير والتنوير، وما هو المقاصد القرآنية الواردة في آيات الحياء للنساء؟ الحياء في مراجعة ابن آشور. الغرض من هذا البحث هو تقديم فهم لتفسير الآيات المتعلقة بموقف الحياء من المرأة في كتاب التحرير والتنوير وفهم طبيعة حياء المرأة في تفسير الحياء في مراجعة ابن آشور. يهدف البحث إلى فهم طرق وخصائص المسلمة في الحفاظ على شرفها من خلال ستر عورتها، والحفاظ على نبلها، وعدم الإفراط في التزين للحفاظ على كرامتها كنساء. نوع البحث المستخدم هو البحث المكتبي باستخدام الأساليب النوعية. والمصدر الأساسي المستخدم القرآن الكريم وكتاب التحرير والتنوير. تشير مصادر البيانات الثانوية إلى الكتب والمقالات والمجلات والمقروآت الأخرى المتعلقة بعنوان البحث. وتظهر نتائج هذا البحث أن تفسير ابن عاشور شرح عن أخلاق المرأة بحيث تكون عادة امرأة شريفة وكريمة، وصفات المرأة المسلمة في الحفاظ على شرفها بستر عورتها، والحفاظ على مجدها، وعدم الإفراط في التزين. للحفاظ على كرامتها كالنساء مع صفة الحياء.

الكلمات الدلالية: الحياء، كتاب التحرير والتنوير، مقاصد القرآن.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, rasa malu memiliki kedudukan yang sangat penting karena al-haya' (malu) sebagai salah satu sifat terpuji dan sifat orang yang beriman. Sehingga dapat menghindari perbuatan buruk dan sangat membantu mengontrol hawa nafsu. Dengan demikian seseorang yang memiliki rasa malu ialah orang yang mampu menjaga diri. Semakin tinggi rasa malu seseorang, semakin tinggi pula harga diri dan martabatnya. Al-haya' (malu) berasal dari bahasa Arab dan dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah lain untuk menyebut rasa malu. Hakikatnya setiap kata tersebut memiliki arti yang berbeda di dalam esensinya. Dalam Islam, perasaan malu disebut haya'u yang berasal dari kata dasar dan untuk memahami keduanya sebagai isim mustaq karena setiap orang yang hidup pasti mengalami rasa malu. Persamaan kata ini juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara kehidupan dengan rasa malu, yaitu seseorang dapat dianggap hidup jika memiliki rasa malu, dan seseorang akan dianggap mati secara batiniah jika rasa malu yang ada pada dirinya telah hilang. Jadi maksudnya setiap kehidupan dan kematian seseorang sangat mempengaruhi rasa malu yang dialaminya, dan halangnya rasa malu yang dimiliki juga akan mempengaruhi kepada kurangnya kepatihan hati dan ruh seseorang.¹

Diantara kandungannya terdapat hal yang berkaitan dengan sosial, yang menguraikan dengan tujuan agar manusia memiliki etika yang baik dan sangat berupaya menghindari perbuatan buruk. Akhlak yang baik ialah tingkah laku manusia yang di senangi menurut seseorang atau sosial juga sesuai dengan ajaran syara' yang berasal dari Allah SWT.² Karena menjadi seorang muslim senantiasa harus menjaga harga diri dan benar-benar memahami hal yang dilarang oleh Allah SWT. Apabila berperilaku tidak baik itu menunjukkan bahwa seseorang kurang

¹ Sukma Sari Dewi Chan, *Bimbingan Rasulullah SAW Dalam Menumbuhkan Sifat Malu*, (Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 02, No. 02 Juli-Desember 2020) hlm.303

² Agus Syukur, *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, (Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 3, No.2, 2020) hlm 145-146

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memiliki rasa malu. Selain itu, latar belakang kebudayaann seseorang juga memengaruhi cara pandang mengenai sifat malu.³

Para penutur bahasa Arab telah sepakat bahwa perasaan *al-haya'* (malu) secara resmi adalah sebuah perasaan yang baik. Semakin kuat rasa *al-haya'* (malu) yang dimiliki maka semakin baik pula bagi pemiliknya. *Al-haya'* (malu) ialah sebuah rasa malu yang positif yang dapat dikatakan bahwa *haya'* adalah pengontrol perilaku seseorang.⁴ Oleh karena itu, sangat berkaitan dengan nilai-nilai sosial, norma-norma dan kebudayaan, sehingga rasa malu itu dapat tertanam terhadap diri baik malu sesama manusia bahkan malu kepada Allah SWT.

Rasa malu memiliki keterkaitan erat dengan iman seseorang, terutama bagi seorang perempuan. Rasa malu merupakan mahkota kemuliaan yang menghiasi diri seorang perempuan dan menjadikan perempuan tersebut terhormat dan dimuliakan. Pada saat ini, banyak perempuan yang keliru dalam memaknai dan menempatkan rasa malu. Di era modern ini, rasa malu pada muslimah telah memudar sehingga hakikat dari penciptaan perempuan sebagai perhiasan dunia dengan keshalihanya tidak bermakna lagi. Fenomena memudarnya rasa malu ini dapat disaksikan postingan yang ada di media sosial yang menumbuhkan kecenderungan pada individu untuk mengabaikan lingkungan sekitar, mencari kepuasan diri serta mengharapkan pujian atau ketenaran.⁵ Interaksi dan hubungan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan yang bercampur baur hingga menyentuh saat bersalaman kemudian seorang muslimah ringan menyambutnya, selanjutnya melalui media sosial mereka berekspresi bebas seperti berselfie dan trend tiktok yaitu dance challenge yang sangat tidak sesuai dengan syari'at islam, pasangan yang bukan muhrim menampilkan kemesraan bahkan yang awalnya pakaian bersyar'i menjadi tidak syar'i lagi.

³ Suciati Lia "Fenomena Terkikisnya Etika dan Rasa Malu"

<https://www.kompasiana.com/amp/suciatilia3050/65d9272dde948f40047ec675/fenomena-terkikisnya-etika-dan-rasa-malu> Diakses pada 02 Maret 2024 pukul 17.27 WIB

⁴ Rima Nasir Basalamah, *Al-Haya' Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*, (Raushan Fikr: Vol. 3 No. 2, Januari 2014) hlm.103

⁵ Al Halik, *A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness*, (Journal of Advanced Guidance and Counseling 1, No. 2, 2020), hlm. 82–100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dapat dilihat seiring perkembangan zaman, perasaan malu yang seharusnya melekat pada diri seorang wanita telah mengalami pengikisan dan penurunan. Tidak sedikit wanita yang menyadari hal tersebut, justru tidak sedikit wanita memilih untuk mencari mahkota ketenaran melalui ajang kontes kecantikan yang mengekspos daya tarik fisik kecantikan. Tidak hanya kecantikan wajah saja namun kecantikan tubuh yang menarik turut dipertontonkan. Allah telah berfirman pada QS. Al-Qasash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِخْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ ۗ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
 فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ ۗ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ بَجُوتٍ مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Lalu, datanglah kepada Musa salah seorang dari keduanya itu sambil berjalan dengan malu-malu. Dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)-mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika (Musa) mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah (dirinya), dia berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”⁶

Adapun maksud dari ayat yaitu tata krama dan kesopanan yang ditunjukkan menggambarkan akhlaknya yang mulia dan terpuji, karena rasa malu merupakan salah satu akhlak utama, terutama bagi seorang perempuan. Selain itu, ayat ini juga menyiratkan bahwa sikap Nabi Musa AS ketika memberi minum kepada mereka berdua bukanlah seperti pekerja atau pelayan yang biasanya tidak memiliki rasa malu, melainkan beliau adalah seseorang yang terhormat. Oleh karena itu, ketika wanita tersebut menyaksikan akhlak mulia Nabi Musa AS, hal itu membuatnya merasa malu kepada beliau. Jika di teliti lebih dalam terdapat beberapa pendidikan akhlak terkhusus bagi perempuan. Oleh karena itu pentingnya menjaga kehormatan, kesopanan, dan martabat individu. Hal ini dapat berkaitan dengan menutup auarat, perilaku yang baik, dan interaksi yang pantas antara perempuan dan laki-laki.

Malu dalam Islam juga dapat dilihat sebagai bentuk perlindungan terhadap kesucian dan kehormatan terkhusus pada perempuan. Namun, interpretasi dan penerapan konsep malu ini bisa bervariasi di antara budaya dan konteks sosial

⁶ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2018), hlm.559

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

yang berbeda. Hal ini dapat mengeksplorasi factor-faktor yang berkontribusi terhadap perasaan malu pada perempuan seperti tekanan sosial, norma budaya, pengalaman pribadi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental dan emosional.

Dengan demikian perempuan era sekarang, sifat malu mulai terkikis. Di era modern ini sejumlah wanita telah terpengaruh dengan oleh berbagai budaya tanpa batasan yang justru dapat merusak kepribadian dengan dalih kebebasan berekspresi, sebagian wanita berani menampilkan gerakan menggoda yang mempertontonkan aurat dan bentuk tubuhnya di media sosial. Hal tersebut bisa terjadi ketika individu merasa terbebani oleh tekanan sosial atau budaya untuk mengikuti norma-norma tertentu, sementara sisi lain ada tuntutan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Dalam konteks ini, individu mungkin merasa malu karena merasa ekspresi mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat atau budaya mereka atau mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda. Wanita harus menjaga kehormatannya, menundukkan pandangan sebagai bentuk menjaga diri dan martabatnya yakni dengan memiliki sifat malu, tidak menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak serta mengulurkan hijab kedadanya.⁷ Sudah saatnya rasa malu menjadi budaya yang harus dijunjung tinggi dan jaga oleh kaum wanita.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik meneliti perasaan yang harus ditanamkan dan ditumbuh kembangkan pada perempuan agar memiliki rasa malu sehingga dapat mencegah perbuatan yang menghilangkan kehormatan pada wanita. Pembahasan mengenai *al-haya'* (malu) pada perempuan yang berjudul **PEMIKIRAN IBN 'ASYUR MENGENAI MALU PEREMPUAN DALAM KITAB AT-TAHRIR WA AT-TANWIR (Kajian Tafsir Maqashid Al-Qur'an)**.

⁷ Badrus Zaman dan Herawati Kusumasari, *Pendidikan Akhlak Untuk Perempuan (Telaah Qur'an Surat An-Nur Ayat 31)*, (Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2, 2019), hlm.237

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B Penegasan Istilah

Untuk memahami penelitian ini dengan baik, akurat dan untuk menghindari kebingungan terhadap memaknai kata-kata kunci yang ada di dalam judul penelitian ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah penting ada pada judul skripsi ini, yaitu:

1. *Al-Haya'* (Malu)

Al-haya' berasal dari kata “الحياة” yang berarti hidup, di antara kata jadian dari *al-hayat* itu adalah kata “*al-haya*” dengan dibuang huruf terakhirnya (ta marbutah) yang berarti hujan. Maka sesuai dengan hidup matinya hati, di sana kuat dan lemahnya rasa malu itu ada. Sedikitnya rasa malu adalah akibat dari kematian qalb (hati) dan ruh (jiwa). Dan semakin hidup hati seseorang maka semakin sempurna rasa malunya. Adapun dalam penelusuran al-Qur'an digital diungkapkan dengan menggunakan bentuk kata kerja dan menambahkan tiga huruf, yaitu alif, sin, dan ta, yang digabungkan menjadi kata *istahya*, *yastahyi*, *istihya*. Kata ini merupakan bentuk kata kerja yang mengekspresikan makna rasa malu atau merasa malu.⁸ Menurut KBBI malu merupakan perasaan tidak enak hati karena berbuat sesuatu yang buruk dan segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat.⁹

2. Perempuan

Dalam bahasa arab kata perempuan diungkapkan dengan lafaz yang berbeda, antara lain: “*mar'ah*, *imra'ah*, *nisa'*, dan *unsa'*”. Kata *mar'ah* dan *imra'ah* jamaknya *nisa'*.¹⁰

Menurut KBBI, perempuan ialah orang (manusia) yang memiliki jenis kelamin yaitu vagina dan umunya dapat mengalami siklus menstruasi, kehamilan, persalinan anak atau masa menyusui.¹¹

⁸ Cintami Farmawati, *Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris* (Jurnal Studia Insania, Vol. 8, No. 2 2020), hlm.104

⁹ Kemdikbud, “KBBI Daring” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Malu> diakses pada tanggal 13 Oktober 2023 pukul 11.32 WIB

¹⁰ Zeny Mutuhiatul, “Memahami Makna Perempuan dan Penciptaannya dalam Al-Qur'an” <https://rahma.id/memahami-makna-perempuan-dan-penciptaannya-dalam-al-quran/> diakses pada tanggal 27 mei 2024 pukul 17.36 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Kajian *Maqashid* Al-Qur'an

Maqashid al-Qur'an merupakan konsep tentang tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai oleh semua ayat al-Qur'an secara keseluruhan atau umum. Tujuan-tujuan ini mencakup seluruh makna dan hukum yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an untuk mewujudkan kemaslahatan bagi setiap hamba baik di dunia maupun di akhirat.¹²

4. Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir

Kitab at-Tahrir wa at-Tanwir merupakan kitab tafsir era kontemporer yang sangat terkenal yang ditulis oleh Syekh Thahir Ibnu 'Asyur. Ada yang menyebut tafsir Ibnu 'Asyur dengan sebutan tafsir *maqashid*. Berisi aspek-aspek dunia dan agama serta mempunyai kandungan dari bagian kebenaran yang kuat, memuat ilmu secara komprehensif, mengungkap dari segi kebahasaan (*balagahah*). Hal tersebut menjadikan kitab ini menjelaskan sebagian ilmu dan menggali hukum terhadap al-Qur'an itu sendiri.¹³

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa isu yang dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Term-term *al-haya'* (malu) yang ada pada al-Qur'an, yaitu disebutkan pada surah dan ayat tertentu seperti konsep menutup aurat, menjaga pandangan, tata krama yang mencerminkan sifat malu tersebut.
2. Pendapat para tafsir terhadap sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan di dalam al-Qur'an yang bervariasi, tetapi umumnya menekankan pentingnya sikap malu dalam menjalani kehidupan beragama dan bermoral yang baik.
3. Perintah untuk memiliki sikap *al-haya'* (malu) dan memelihara kehormatan perempuan, karena al-Qur'an dan hadist sudah terdapat

¹¹ "Definisi Kata Perempuan dalam KBBI" <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-dail/1021/badan-bahasa-tanggapi-definisi-kata-perempuan-dalam-kbbi> di akses pada 21 Juni 2023 pukul 11.25 WIB

¹² Wasfi Asyur Abu Zayd, *Nahwa wa al-Tafsir al-Maqashidi li Al-Qur'an al-Karim Riwayah Ta'sisiyyah li manhaj jaded fi tafsir al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Ulya Fikriyati dengan Judul: *Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa, 2020), hlm.30

¹³ Nur Hasan, *Mengenal "Al-Tahrir wa Al-Tanwir"*, *Kitab Tafsir Kontemporer Karya Ibnu 'Asyur*, <https://islami.co/mengenal-al-tahrir-wa-al-tanwir-kitab-tafsir-kontemporer-karya-ibnu-asyur/> Di Akses pada 11 Maret 2024 pukul 12.32 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perintah dan ajaran yang mendorong perempuan agar mempraktikkan ajaran-ajaran tersebut.

4. Mendeskripsikan perspektif Ibnu ‘Asyur melalui kajian *maqashid* al-Qur’an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir* terhadap ayat yang mengenai sikap *al-haya’* (malu) pada perempuan pada al-Qur’an.
5. Agar dapat mengambil hikmah pada perempuan dalam memiliki sikap *al-haya’* (malu) yang dapat memelihara martabat, melindungi dari bahaya dan membangun karakter moral yang tinggi.

D. Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis memfokuskan penelitian pada ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *al-haya’* (malu) dalam konteks pada perempuan dengan kata *yastahyi* dan *istihya* terdapat pada Q.S Al-Qasash [28]:25, kemudian yang berkaitan dengan sikap *al-haya’* (malu) yang terdapat pada Q.S An-Nur [24]: 31, dan Q.S Al-Ahzab [33]: 33 dan 59.¹⁴ Karena dalam ayat tersebut menjelaskan tentang sikap *al-haya’* terkhusus pada perempuan perspektif al-Qur’an dan sebagai alasan bagi penulis untuk membahas masalah ini.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sikap *al-haya’* (malu) pada perempuan dalam kitab *at-Tahrir Wa at-Tanwir*?
2. Bagaimana karakter malu perempuan dalam penafsiran mengenai *al-haya’* (malu) dalam tinjauan Ibnu ‘Asyur?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu:

¹⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an*, (Dar Kutub Al Mishriyyah, 1987), hlm.224

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Untuk memahami penafsiran ayat-ayat tentang sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan dalam kitab at-Tahrir Wa at-Tanwir
- b. Untuk memahami karakter malu perempuan dalam penafsiran mengenai *al-haya'* (malu) dalam tinjauan Ibnu 'Asyur

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan pemahaman yang lebih tentang memahami karakter *al-haya'* (malu) pada perempuan dalam penafsiran maqashid al-Qur'an yang merupakan salah satu cabang dari keimanan juga diharapkan agar bisa menjadi sarana ilmu pengetahuan secara teoritis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengaplikasikan pengetahuan tentang *al-haya'* (malu) pada perempuan bahwa hal tersebut sangat penting dan dapat memuliakan perempuan tersebut.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori terkait topik yang dikaji dalam penelitian ini.

G Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kepustakaan (*Library research*), data yang digunakan berasal dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan sumber-sumber tertulis lainnya.¹⁵ Hal tersebut akan menghasilkan data deskriptif dan analisis berupa data yang tertulis. Selanjutnya untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah,

¹⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, (Jurnal: Iqra' Volume 08 No. 01, 2014), hlm.68

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian ini memerlukan data deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, informasi oleh pandangan atau opini peneliti sendiri.¹⁶ Hasil penelitian kualitatif harus bebas dari subjektivitas peneliti dan didasarkan pada data yang diperoleh. Penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dan informasi dari observasi dan literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tafsir tematik atau lebih dikenal dengan istilah metode tafsir *maudhu'i*. Tafsir *maudhu'i* (tematik) merupakan salah satu cara dalam menafsirkan al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, ayat-ayat tersebut ditafsirkan dan dikaitkan satu ayat dengan yang lain untuk memberi penjelasan yang menghasilkan pemahaman yang utuh dan analitis tentang perspektif al-Qur'an terhadap tema yang dikaji. Alasan penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) karena penelitian ini hanya membahas topik penelitian mengenai sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan yang terdapat di al-Qur'an sebagai dalil dan menurut pandangan Ibnu 'Asyur dengan tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data sebagai pusat informasi yang mendukung, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berisi informasi atau data penelitian dari sumber data asli. Dalam penelitian ini menggunakan al-Qur'an serta terjemahannya dan kitab *at-Tarir wa at-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur karena beliau dalam tafsirannya menggunakan tinjauan maqashid al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari sumber asli melainkan dari sumber kedua atau yang memuat informasi terkait data penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder berfungsi sebagai

¹⁶ Jani Arni, *Metodologi Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru: Darulata Riau, 2013), hlm 11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pelengkap, penjas dan penguat dari data primer. Data sekunder tersebut meliputi kitab-kitab yang menggunakan tinjauan maqashid, buku-buku, jurnal, artikel serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dalam pembahasan yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang digunakan ialah :

- a. Menentukan tema yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan sumber-sumber referensi yang terkait dengan penelitian.
- c. Pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema yang dibahas.
- d. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan lengkap.
- e. Melengkapi dengan hadist-hadist yang relevan dengan tema kajian.
- f. Menafsirkan sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan perspektif Ibnu 'Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-tanwir* sebagai pedoman utama serta mencari pemahaman yang utuh darinya.
- g. Menggunakan referensi sekunder seperti kitab tafsir, buku, jurnal, artikel dan sebagainya yang berkaitan tentang sikap *al-haya'* (malu) untuk mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan.

4. Teknik Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisa, adapun Langkah-langkah yang bisa ditempuh sebagai berikut:

- a. Menggunakan metode deskriptif dan analisis yaitu memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data serta digunakan untuk memeriksa secara konseptual atas data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan digunakan untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.
- b. Memahami maqashid al-Qur'an yang mencakup kepada kemaslahatan personal, sosial dan global

- c. Mengembangkan aspek yang berkaitan dengan tema, mempertimbangkan konteks ayatnya serta masa sekarang dan masa lampau.
- d. Menggunakan metode analisis isi untuk menganalisis maqashid al-Qur'an pada penafsiran Ibnu 'Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-tanwir* terhadap ayat mengenai sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan.

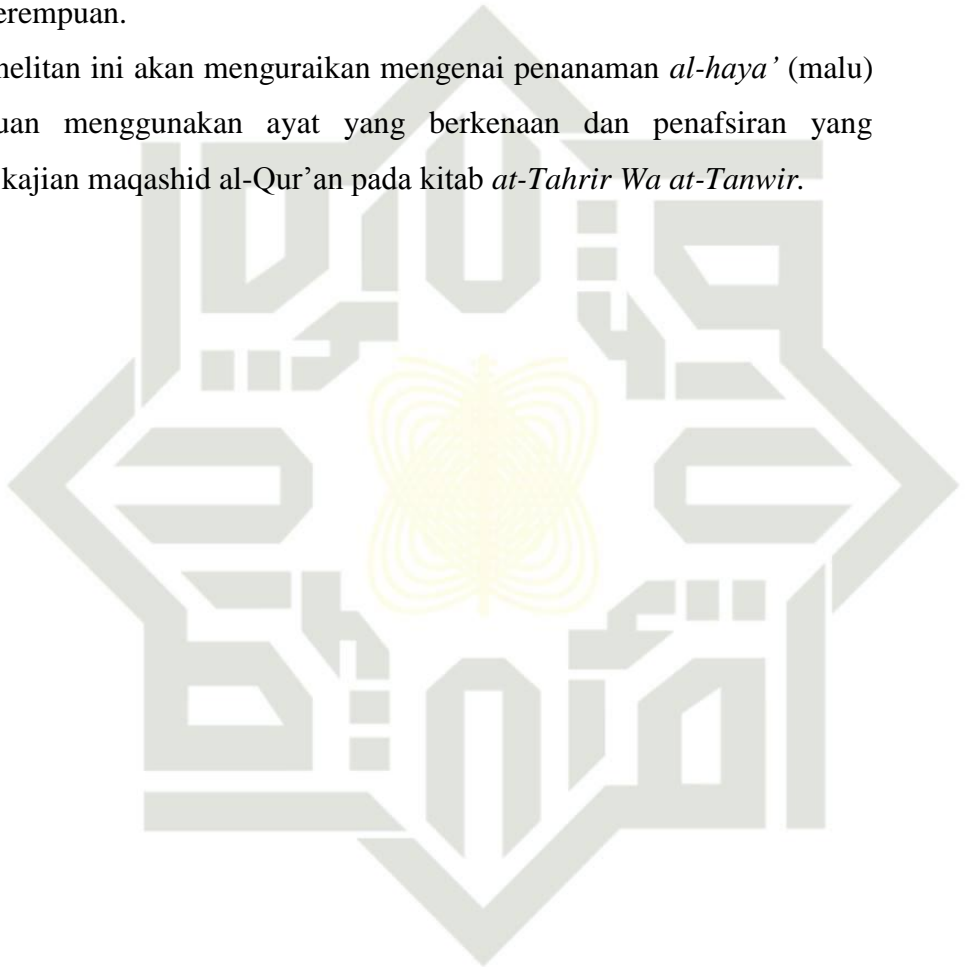
Maka penelitian ini akan menguraikan mengenai penanaman *al-haya'* (malu) pada perempuan menggunakan ayat yang berkenaan dan penafsiran yang menggunakan kajian maqashid al-Qur'an pada kitab *at-Tahrir Wa at-Tanwir*.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KERANGKA TEORITIS

A Landasan Teori

1. Rasa Malu

a. Pengertian Malu

Malu merupakan suatu perasaan atau emosi yakni kondisi yang dialami individu yang tindakan tersebut bertentangan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku sehingga ia menutupinya. Apabila memiliki rasa malu akan merasakan secara alami untuk menyembunyikan diri dari orang lain karena perasaan tidak nyaman jika perbuatannya diketahui oleh orang lain.¹⁷

Ada beberapa pandangan dan definisi tentang malu dari beberapa ahli, sebagai berikut¹⁸:

- 1) Menurut seorang ahli psikologi Prof. Dr. H.M. Arifin, mengartikan malu sebagai sebuah emosi sosial yang timbul ketika individu merasa tidak nyaman atau terganggu oleh tindakan atau situasi yang dianggap tidak pantas menurut nilai-nilai sosial yang berlaku.
- 2) Menurut seorang ahli psikologi Prof. Dr. Hadi Sutrisno, memandang malu sebagai sebuah emosi yang timbul karena adanya perbedaan antara citra ideal diri yang diinginkan individu dengan citra diri actual yang ekspos dalam situasi tertentu.
- 3) Menurut seorang ahli sosiologi, Dr. Rachman Ida mengemukakan bahwa malu sering kali terkait dengan konsep kehormatan dan martabat dalam masyarakat Indonesia. Dia menyoroti bahwa perempuan sering kali lebih rentan terhadap perasaan malu karena tekanan sosial yang tinggi untuk menjaga citra dan reputasi keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa rasa malu ialah emosi sosial yang umum dialami oleh manusia ketika mereka merasa kesalahan, tidak nyaman, atau canggung

¹⁷ Wawan Wahyudin *Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jurnal Pendidikan Karakter “Jawara” (JPKJ): Vol 05 No. 02, 2017), hlm. 173

¹⁸ Wikipedia Ensiklopedia Bebas <https://id.wikipedia.org/wiki/Malu> diakses pada tanggal 09 Juni 2024 pukul 22.40 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam situasi tertentu. Ini adalah respons psikologi terhadap perasaan bahwa perilaku atau tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan norma sosial atau nilai-nilai yang ada didalamnya.

Rasa malu ialah pengalaman yang dialami oleh setiap orang di dalam kehidupan, yang sering kali muncul ketika seseorang menyadari atau percaya bahwa perilaku atau tindakan mereka yang tidak sesuai dengan norma sosial atau nilai yang dianggap penting. Ketika rasa malu, seseorang mungkin merasa tidak nyaman, canggung atau bahkan merasa rendah diri. Meskipun rasa malu sering dianggap sebagai pengalaman yang tidak menyenangkan, namun dalam konteks yang tepat ini memiliki dampak yang positif. Hal tersebut dapat menjadi sinyal yang menunjukkan kesadaran individu terhadap kesalahan atau perilaku yang tidak diinginkan.

b. Pengertian *Al-Haya'* (malu)

Al-haya' (malu) ialah bentuk mashdar dari *Hayiya* (حَيِي), *Al-Hayat* (الْحَيَاة) yang berarti “hidup”. Maksud *al-haya'* (kehidupan) yaitu kehidupan didunia maupun akhirat. Oleh sebab itu setiap orang yang tidak memiliki malu berarti akan mati didunia dan sengsara diakhirat. Jadi, seseorang yang memiliki rasa malu pada hidupnya, hal itu juga mendorong untuk berbuat kebaikan dan menjauhi hidupnya dari hal buruk sehingga menyadari dirinya sebagai hamba Allah yang menjalankan seluruh perintahnya. Dalam penelusuran digital al-Qur'an, konsep rasa malu diungkapkan dengan menggunakan bentuk kata kerja dan menambahkan tiga huruf, yaitu alif, sin, dan ta, yang digabungkan menjadi kata *istahya*, *yastahyi*, *istihya*. Kata ini merupakan bentuk kata kerja yang mengekspresikan makna rasa malu atau merasa malu.

Diketahui *al-haya'* (malu) ialah akhlak mulia yang dapat mendorong seseorang berusaha untuk menghindari hal apapun yang dapat merendahkan diri dan martabatnya. Rasa malu juga suatu akhlak atau etika yang dapat memotivasi

seorang untuk melakukan hal terpuji dan menjauhi kemungkaran sehingga memiliki batasan antara dirinya dengan perbuatan tercela.¹⁹

Secara terminologi *al-haya'* (malu) ialah akhlak mulia yang mendorong seseorang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan buruk serta menghindari segala tindakan yang dilarang oleh Allah SWT. Dalam kitab Riyaddhush Shalihin, Imam An-Nawawi mengutip pendapat para ulama yang menyatakan bahwa "*Hakikat dari haya' adalah akhlak yang muncul dari dalam diri untuk meninggalkan keburukan, mencegah diri dari kelalaian dan tidak melanggar hak-hak terhadap hak orang lain*"

Beberapa ulama yang mendefinisikan *al-haya'* (malu) ialah:

- 1) Al-Jurnani mendefinisikan, "Malu adalah upaya untuk melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak baik serta berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghindari perbuatan yang dapat merugikan atau membahayakan dirinya maupun orang lain karena adanya kekhawatiran akan mendapat dikritikan jika tetap melakukannya."
- 2) Al-Jahiz mendefinisikan, "Malu adalah bagian dari keagungan hati, yang tercermin melalui sikap menundukkan pandangan dan menahan diri dari perkataan yang tidak pantas, karena didorong oleh perasaan malu. Rasa malu ini dianggap sebagai kebiasaan yang terpuji, selama ia tidak bersumber dari ketidakmampuan atau kelemahan diri seseorang."
- 3) Dzunnu al-Mashri mendefinisikan, "Malu adalah rasa takut pada hati yang diiringi dengan kesedihan terhadap sesuatu yang telah dilakukan. Cinta harus diungkapkan, rasa malu hendaknya dipendam, dan ketakutan menyebabkan kegelisahan."²⁰

Dari sebagian para ulama berpendapat mengenai rasa *al-haya'* (malu) itu berasal dari interaksi hati yaitu dengan apa yang dianggap pantas untuk diperlakukan dengan rasa malu, kemudian berdampingan bersama diri yang tidak

¹⁹ Cintami Farmawati, *Al-Haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris*... hlm.105

²⁰ Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu*... hlm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

ingin melakukan hal tersebut kemudian munculah sifat malu itu. Seseorang harus mengetahui malu menitik beratkan dalam hal membedakan yang baik dan buruk yaitu dengan kemampuan dari pengetahuan agama yang telah dipelajari. Didalam diri memiliki potensi alamiah yaitu nafsu. Manusia tidak bisa menghilangkan nafsu itu sebab merupakan fitrah manusia. Jika nafsu tersebut tidak dikendalikan dengan benar dan baik, maka akan dijadikannya sebagai acuan atas perbuatan yang dilakukan. Apabila nafsu sudah lebih dominan dari pada iman maka akan terjadinya perbuatan yang menyimpang dari agama islam.²¹ Oleh karena itu rasa malu tersebut yang menjadi salah satu pengendali nafsu, karena dapat mencegah seseorang dari perbuatan yang melampaui batas. Jadi rasa malu sebagai pendorong utama dalam setiap bentuk kebaikan, kemuliaan, ketaatan dan memiliki dampak positif bagi pelakunya maupun lingkungan sekitar.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan maka *al-haya'* (malu) yaitu perasaan dan perilaku yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada diri yang dapat mencegah dari perbuatan nafsu yang buruk. sikap malu ini merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat penting untuk dimiliki bagi setiap muslim, karena juga bagian dari ciri khas islam itu sendiri dan seharusnya dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini merupakan tujuan dari Rasulullah SAW, yaitu untuk menyempurnakan dan meningkatkan kualitas akhlak manusia agar mencapai derajat yang lebih tinggi.

Seperti hadist Rasulullah SAW:

عَنْ عِمْرَانَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ» فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: ” مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً ” فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ

Dari Imran ia berkata: Nabi SAW bersabda, “Rasa malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan.” Berkata Busyair bin Ka’ab, “Tertulis dalam Al-Hikmah bahwa diantara malu, ada yang merupakan kewibawaan dan diantara rasa malu itu ada yang merupakan ketenangan.” Maka Imran marah dan berkata “Aku sampaikan kepadamu hadits Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam, sementara

²¹ Azizah Hefni, *Jika Tidak Malu, Buatlah Semaumu!*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), hlm.14

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kamu menyampaikan kepadaku dari sahifah kamu sendiri”²² (HR. Bukhari No. 5652).

Dapat diketahui pentingnya rasa malu mempunyai sifat *al-haya'* (malu) dalam diri, karena dapat menghindarkan dari fitnah dan keburukan. Dapat kita lakukan dengan pengetahuan mengenai keagungan Allah SWT. Oleh karena itu rasa malu itu harus ditanamkan agar tetap terjaga dan senantiasa di jalan yang benar serta menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengundang kemurkaan Allah SWT.

c. Pembagian Malu

Pada dasarnya rasa malu juga terbagi menjadi malu yang terpuji dan malu yang tercela. Malu yang terpuji yaitu rasa malu yang dianjurkan dan terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu²³:

- 1) Malu terhadap Allah SWT, dapat diwujudkan dengan cara mentaati segala perintah Allah SWT dan menghindari segala larangannya. Apabila melanggarnya berarti ia tidak mempunyai rasa malu kepada Allah SWT yang telah menciptakan dirimu, yang memberimu rezeki, kenikmatan serta berbagai fasilitas keduniaan.

Rasulullah SAW bersabda:

إِسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، مَنِ اسْتَحَىٰ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا وَعَىٰ
وَالْبَطْنَ وَمَا حَوَىٰ وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَىٰ، وَمَنْ أَرَادَ الْأَخِرَةَ تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ
فَقَدْ اسْتَحَىٰ مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

“Hendaklah kalian malu kepada Allah Azza Wa Jalla dengan sebenar-benar malu. Barang-siapa yang malu kepada Allah Azza Wa Jalla dengan sebenar-benar malu, maka hendaklah ia menjaga kepala dan apa yang ada padanya, hendaklah ia menjaga perut dan apa yang dikandungnya, dan hendaklah ia selalu ingat kematian dan busuknya jasad. Barangsiapa yang menginginkan kehidupan akhirat hendaklah ia meninggalkan perhiasan dunia. Dan barangsiapa yang mengerjakan yang demikian,

²² HR. Bukhari no. 5652

²³ Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas, *Malu Adalah Akhlak Islam*,

<https://almanhaj.or.id/12190-malu-adalah-akhlak-islam-2.html> Diakses pada Tanggal 10 okt 2023 pukul 14.56 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka sungguh ia telah malu kepada Allah Azza wa Jalla dengan sebenar-benar malu."²⁴ (Hadist Hasan: HR.at-Tirmidzi No. 2458)

- 2) Malu terhadap manusia, dapat diwujudkan dengan cara menjaga pandangan dari hal-hal yang buruk, serta menahan diri dari perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merendahkan kehormatan dan kemuliaan seseorang dihadapan manusia lainnya, maka perbuatan itu dipastikan cenderung merusak dan hina, dikarenakan tiada rasa malu kepada manusia.
- 3) Malu terhadap diri sendiri, diwujudkan dengan selalu menampilkan yang baik dalam segala urusan, termasuk dalam menjaga kepribadian, agar tidak memiliki citra yang buruk dimata masyarakat. Tidak berbuat hina dan tercela termasuk bagian dari malu kepada diri sendiri. Dengan kata lain, memiliki harga diri, kebaikan, kejujuran sehingga tujuan dari malu itu tercapai.²⁵

Telah disebutkan bahwa malu ialah akhlak yang terpuji dan merupakan bagian dari akhlak yang telah diajarkan Rasulullah SAW yaitu:

الإيمانُ بضِعِّ وستونَ شُعبَةً ، والحَيَاءُ شُعبَةٌ مِنَ الإيمانِ

Artinya: "Iman itu enam puluh sekian cabang, dan malu adalah salah satu cabang dari iman" (HR. Al Bukhari 9, Muslim 35)

Kemudian Rasulullah memutlakkan bahwa sifat malu ini dengan kebaikan, Rasulullah SAW bersabda:

الحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ

"Malu itu tidak datang kecuali dengan kebaikan."²⁶ (HR. Al Bukhari 6117, Muslim 37)

Malu tidak hanya perilaku yang terpuji namun malu juga bisa berada diposisi yang tercela yaitu apabila itu menegakkan kebenaran maka malu itu tercela seperti firman Allah SWT QS. Al-Ahzab [33] ayat 53:

²⁴ Hadist Hasan: HR.at-Tirmidzi No. 2458

²⁵ Isfa, *Yang Cantik Yang beradab*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm.22

²⁶ Yulian Purnama *Malu Yang Tercela Dan Terpuji*, <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html> Diakses pada tanggal 08 Oktober 2023 pukul 22.04

وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ ۗ

Artinya: "...Allah tidak malu (menerangkan) yang benar..."²⁷

Adapun bagian-bagian dari malu tercela sebagai berikut:²⁸

1) Malu untuk mempelajari hukum-hukum agama atau menuntut ilmu pengetahuan.

Pada umumnya, wanita cenderung memiliki rasa malu yang lebih besar, terutama dalam hal-hal yang menyangkut ranah pribadi dengan hal-hal sensitif tentang dirinya. Dan diantara hal yang tidak perlu menyikapi dengannya malu.

Imam Bukhari meriwayatkan perkataan mujahid yang berbunyi:

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan "*Rasa malu itu ditujukan untuk menghormati yang dianggap mulia dan itu hal yang terpuji. Jika rasa malu itu berakibat seseorang meninggalkan perintah agama, hal itu tercela dan tidak bisa disebut dengan malu yang sesuai syari'at Islam. Itu adalah kelemahan dan hinaan.*" Seperti itu maksud mujahid yang berkata "*Seseorang yang pemalu tidak bisa mendapatkan ilmu*". Hal ini dicantumkan oleh Abu Nu'aim pada kitab *al-Hilyah* dengan sanad shahih.²⁹

2) Malu dalam melakukan Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar

Pada suatu hal mengenai menasehati, memerintah dan melarang sesuatu yang sesuai dengan syari'at Islam merupakan sifat dari ketuhanan, siapa yang takut dari cemoohan yang berbuat kebatilan maka tidak bisa disebut sebagai orang yang pemalu. Terdapat banyak kasus dalam kehidupan ini yang menunjukkan salah kaprah tentang malu. Seperti malu menegur orang yang berbuat salah, malu menyampaikan kebenaran, malu bersedekah di hadapan orang banyak, malu menunjukkan identitas dan kepribadian muslimah yang baik, malu mengucapkan Salam, malu mengingatkan orang yang lebih tua juga berilmu, dan hal-hal serupa lainnya. Hal-hal tersebut tidak termasuk ke dalam kriteria malu akan tetapi sebagai perilaku al-'Ajiz atau orang yang lemah, yang tidak berani

²⁷ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta:Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 612

²⁸ Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu...* hlm.125

²⁹ Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu...* hlm.121-122



Hak Cipta Diinindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengungkapkan kebenaran. Allah SWT sendiri tidak pernah merasa malu untuk menentang orang-orang yang meragukan kebenaran al-Quran dengan sesuatu yang sangat kecil dan hina sekalipun.

Pengarang kitab Fadhulullah ash-Shamad berpendapat, *“Jika ada pendapat yang menyatakan orang yang pemalu terkadang merasa malu saat berhadapan dengan kebenaran, yang menjadikan ia meninggalkan amr makruf dan nahi munkar sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menunaikan sesuai dengan ketentuan ajaran islam dan menjerumuskannya ke perbuatan buruk. Fadhulullah Al-Jailani menyangkal bahwa ini bukan definisi malu yang sebenarnya.”*³⁰

3) Malu istri terhadap suami

Hubungan suami dan istri ibarat dua orang yang saling melengkapi layaknya pakaian yang menutupi satu sama lain. Jika terdapat kekurangan pada istri di mata suaminya, maka suamilah yang akan memperbaiki dan memperindahkannya, begitu pula sebaliknya. Seorang istri harus melepaskan rasa malunya dihadapan suami dalam rangka memenuhi kebutuhan suami, dan hal yang sama juga berlaku bagi suami. Rasa malu yang berlebihan dari seorang istri dalam hal ini justru tidak baik, dan dapat menimbulkan dosa. Sebab, jika istri tidak memenuhi hasrat suami maka dikhawatirkan akan menjerumus pada perbuatan yang dilarang agama akan terjadi, begitu juga sebaliknya. Rasulullah sendiri bahkan pernah mandi dengan air istrinya dalam satu bejana.

Dapat dilihat bahwa sifat malu juga bisa menjadi tercela jika menghalangi seseorang dalam hal mendapatkan ilmu, berbuat baik ataupun istri terhadap suaminya. Pada kisah Ummu Sulaim r.a beliau bertanya kepada Nabi SAW³¹:

يا رسولَ الله ، إِنَّ اللهَ لا يَسْتَجِي منَ الحقِّ ، فهل على المرأةِ عُسلٌ إذا احتَلَمَتْ ؟ فقال

: نعم ، إذا رأَتِ الماءَ

“Wahai Rasullah, sesungguhnya Allah itu tidak merasa malu dari kebenaran. Apakah wajib mandi bagi wanita jika ia mimpi basah? Rasulullah bersabda: ‘ya, jika ia melihat air (mani)’ (HR. Al-Bukhari 6121, Muslim 313)

³⁰ Muhammad Ismail Al-Muqaddam, *Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu...* hlm.130

³¹ HR. Al-Bukhari 6121 dan HR. Muslim 313

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian, seseorang tidak seharusnya merasa malu dalam melakukan perbuatan yang benar (haq) dan menjauhi segala bentuk kesalahan serta dosa, karena pada hakikatnya itu bukanlah malu dalam pandangan syari'at.³²

Abu Qasim Al-Junaid mengemukakan bahwa sikap *al-haya'* (malu) memiliki jenis-jenis sebagai berikut³³:

- 1) Malu yang bersifat fitrah. Seperti perasaan malu yang muncul secara alami ketika melihat gambar atau wajah yang memerah karena mendengar ucapan kotor.
- 2) Malu yang bersumber dari keimanan. Misalnya seorang muslim menghindari berbuat maksiat karena malu atas muraqabatullah atau keyakinan bahwa Allah SWT senantiasa mengawasinya.
- 3) Malu yang muncul dari dalam jiwa. Misalnya perasaan yang menganggap tidak merasa malu seperti tidak memakai busana di hadapan orang banyak dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral.

Dari pemaparan diatas perubahan zaman yang tidak dapat dihindari, banyak peristiwa zaman dahulu terulang kembali meskipun dengan suasana yang berbeda. Dapat dilihat rasa malu terkhusus pada muslimah pada masa ini mulai memudar dengan perkembangan zaman saat ini.

d. Perempuan

Berbicara mengenai perempuan, pasti terdapat ciri fisik sosial dan psikologis yang berbeda dengan laki-laki. Secara biologis, Perempuan memiliki organ reproduksi yang berperan dalam pembuahan dan kehamilan. Namun, definisi perempuan juga dapat melampaui aspek fisik dan biologis, mencakup identitas gender, peran sosial, dan pengalaman kehidupan yang berbeda.³⁴

³² Mushthafa Al-'Adawi, *Mafaatihul fihi Fid Diin*, (Saudi: Maktabah Makkah), hlm.

32-35

³³ *Sifat Malu Kaum Wanita* <https://alhikmah.ac.id/sifat-malu-kaum-wanita/> Diakses pada Tanggal 13 Oktober 2023 pukul 18.20 WIB

³⁴ Wikipedia Ensiklopedia Bebas <https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan> Diakses pada 01 Juni 2024 Pukul 20.38 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam bahasa Arab perempuan berasal dari kata *al-Mar'ah*, dengan jamaknya *al-Nisaa'* yang berarti wanita, perempuan dewasa atau lawan jenis pria. *Al-Nisaa'* yang artinya gender perempuan.³⁵

Ketika agama Islam datang, perempuan diberikan hak-hak sepenuhnya, terutama agama sangat menghargai dan menghormati perempuan dihadapan Allah SWT. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang sangat diskriminatif pada perempuan. Terkadang perempuan juga dianggap sebagai sumber fitnah, karena bisa menjadi sumber nafsu laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya sikap malu yang dapat menahan dalam bertindak, berpakaian, dan pergaulan. Karena pada al-Qur'an dan hadist, perempuan diberikan perhatian khusus dalam hak seperti perlindungan dan kewajiban yang harus dipenuhi.

2. *Maqashid Al-Qur'an*

a. Pengertian *Maqashid Al-Qur'an*

Tafsir *maqashid* adalah salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang berupaya untuk menguak makna-makna logis dan mencapai berbagai tujuan yang terkandung di dalam al-Qur'an dengan cara menelaah konteks dan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.³⁶

Maqashid al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu *maqashid* berasal dari kata kerja (قصد - يقصد - قصد - ومقصد) yang berarti maksud dan tujuan.³⁷ Sedangkan al-Qur'an diartikan sebagai bacaan yang kemudian dipahami sebagai firman Allah SWT yang dibaca oleh umat Islam. Menurut pandangan seorang ulama *maqashid* kontemporer bernama 'Abd al-Hakim Hamidy, *maqashid* Qur'an merupakan tujuan utama Allah SWT menurunkan al-Qur'an kepada seluruh hamba-Nya.

Menurut Rasyid Ridha *maqashid* al-Qur'an ialah untuk memperbaiki individu, memperbaiki masyarakat, dan umat. Hal ini mengarahkan manusia

³⁵ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 34

³⁶ Wasfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi*, (Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa, 2019), hlm.20

³⁷ At-Tijani, Ali Basyar Al-Faki, *Maqashid al-Qur'an Al-Karim wa Wahilatuha bin at-Tadabbur*, (Al-Muktamar Al-Alimi li at-Tadabbur al-Qur'an, 2013), hlm. 1

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

kepada jalan yang benar, terbentuknya persatuan diantara sesama manusia, serta membersihkan jiwa mereka.³⁸

Jadi, *maqashid* al-Qur'an ialah tujuan-tujuan, hikmah dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an yang diturunkan dengan maksud untuk mewujudkan kemashlahatan, kebaikan dan kebahagiaan manusia baik secara batin maupun dunia akhirat.

Perkembangan *maqashid* al-Qur'an mengikuti arus kemajuan perkembangan ulumul Qur'an yang terbuka terhadap gagasan-gagasan baru yang muncul dalam proses kemajuan ilmu pengetahuan. Ulama klasik meyakini bahwa isi pokok al-Qur'an lebih menekankan pada ajaran teologi dan metafisika karena pada masa itu pengetahuan keislaman masih dalam tahap awal dan kurang terkoneksi dengan dunia luar. Namun, para ulama tafsir kontemporer memahami esensi utama al-Qur'an dengan menganggap al-Qur'an memiliki kandungan yang menjawab pertanyaan persoalan manusia dan menjawab masalah yang muncul dengan lebih luas.

Pada kalangan ulama klasik diskusi *maqashid* al-Qur'an dimulai dari 3 ulama yaitu:³⁹

- 1) Abu Hamid Al-Ghazali, yang dianggap sebagai pelopor dalam penelitian *maqashid* al-Qur'an dengan tafsirnya *Jawahir al-Qur'an* yang menyatakan bahwa terdapat enam tema yang mencakup surah dan ayat al-Qur'an. Tiga tema utama yaitu pengenalan terhadap Allah SWT, jalan yang lurus, dan pemahaman tentang hari kiamat. Adapun tiga tema pelengkap seperti gambaran orang beriman, gambaran orang membangkang, dan perjalanan menuju jalan Allah SWT.
- 2) Asy-Syatibi, dalam tafsirnya *maqashid as-suwar* beliau mengungkapkan bahwa pada surah-surah *makkiyah* yang diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, berisi seruan untuk beribadah kepada Allah dan mentauhidkan-Nya. Surah-surah ini memiliki 3 tema utama yaitu menegaskan

³⁸ Muhammad Bushiri, *Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqashid AL-Qur'an Perspektif Thaha Jabir Al-'Alawi*, (Tafsere: Vol. 7 No. 1, 2019) hlm 135

³⁹ Khalilah Nur 'Azimy, *Maqashid al-Qur'an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern*, (Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol. 1 No. 1, 2019), hlm.11-12

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keesaan Allah SWT, memperkuat kenabian Nabi Muhammad SAW dan menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan hari kebangkitan dan kehidupan akhirat.

- 3) Al-Biqqa'i berpendapat bahwa *maqashid* memiliki tiga aspek yaitu mulai dari masalah aqidah untuk memperkuat keyakinan akan keesaan Allah, hukum-hukum dan kisah-kisah yang terkandung di dalamnya.

Sedangkan pandangan yang berbeda dalam daftar *maqashid* pada mufassir yang hidup pada zaman modern yaitu:⁴⁰

- 1) Muhammad Rasyid Ridha, dalam tafsir *Al-Manar* membahas sepuluh tema utama al-Qur'an yakni pembenahan agama, hal-hal terkait kenabian dan kerasulan, konsep Islam sebagai fitrah serta berbagai penjelasan tentang akal, ilmu dan hikmah. Selain itu, termasuk pula topik-topik yang membahas kehidupan sosial, keutamaan-keutamaan islam dari segi ibadah, aturan umum politik islam, panduan pengelolaan harta, perbaikan aturan dalam konteks peperangan, pemberian hak-hak wanita dan pembebasan budak.
- 2) Thahir Ibn Asyur, pada pendahuluan kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* membahas *maqashid* al-Qur'an dengan maksud tujuan pokok diturunkannya al-Qur'an ialah memperbaiki kondisi individu, masyarakat dan peradaban. Beliau merangkum ada delapan tema inti al-Qur'an yaitu:⁴¹
 - a) Tauhid yaitu dengan reformasi keyakinan dan pengajaran keyakinan yang benar dan lurus.
 - b) Perbaikan akhlak
 - c) Pemberian aturan hukum, baik bersifat khusus atau umum. Maksudnya ialah al-Qur'an juga mencakup berbagai peraturan atau hukum baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus yang berlaku untuk berbagai aspek penting.
 - d) Strategi pengaturan masyarakat (*siyasah al-'ummah*) agar kebaikan ummat terpelihara.

⁴⁰ Ainol Yaqin, *Maqashid al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 2-3

⁴¹ Muflikhatul Khoiroh, *Kontribusi Tafsir Maqasidiy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Muhammad At-Tahrir Ibn 'Asyur)*, Disertasi (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm.200-201

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e) Kisah umat terdahulu sebagai landasan memperbaiki kondisi ummat.
 - f) Pengajaran mengenai hal terkait dengan situasi pada masa dimana al-Qur'an diwahyukan, seperti bagaimana syari'ah dipahami dan disebarkan, hikmah-hikmah yang terkandung dan berfikir yang lurus untuk menghadapi orang-orang yang sesat serta hal dakwah.
 - g) Nasehat, peringatan berupa nasehat, larangan dan pemberi kabar gembira. Demikian juga mengenai perdebatan dan diskusi dengan para penentang yang juga membahas kajian tentang motivasi dan ancaman.
 - h) Menjelaskan kemukjizatan al-Qur'an sebagai bukti kebenaran rasul yang membawanya.
3. Taha Jabir Al-Alwani mengidentifikasi bahwa ada tiga nilai utama dalam al-Qur'an yaitu menekankan pada tauhid (percaya dan menetapkan keesaan tuhan), tazkiyah (membersihkan manusia dan masyarakat dari segala kejahatan), dan 'umran (membangun nilai peradaban).

Dapat dilihat bahwa pada ulama yang hidup dizaman klasik hingga modern, semua membuat upaya yang signifikan untuk mengungkapkan *maqashid* al-Qur'an bertujuan memahami secara rinci dan menyeluruh tentang apa yang diturunkan Allah SWT pada kitab-kitabnya.

Yusuf al-Qardhawi menyatakan bahwa ada delapan pendekatan untuk memahami tujuan-tujuan al-Qur'an. Namun, peneliti hanya akan membahas lima metode yang dianggap penting, yaitu: ⁴²

1. Menghubungkan nash dengan nash yang lain dalam al-Qur'an.
2. Mengaitkan al-Qur'an dengan Hadist-hadist yang shahih.
3. Mempelajari struktur bahasa dan bentuk kalimat pada al-Qur'an
4. Memperhatikan kalimat atau hubungan antar ayat.
5. Memahami latar belakang turunnya ayat-ayat (asbab al-Nuzul).

Dapat diketahui bahwa selain sebagai ilmu yang mandiri tafsir *maqashid* juga berhubungan dan menyatu dengan ragam semua tafsir, tidak ada tafsir yang tidak membutuhkannya. Sebaliknya tafsir *maqashid* al-Qur'an juga tidak membutuhkan tafsir lainnya. Sebab, mufassir menjelaskan al-Qur'an secara

⁴² *Ibid*, hlm. 4-14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

panjang dan lebar melalui berbagai metode dan teknik seperti metode tahlili (analitik), maudhu'i (tematik), ijmal (global), muqarran (komparatif) serta sunani (profetik). Hal itu menjadi bukti bahwa tafsir maqashid ialah bapak seluruh tafsir yang ada karena tafsir mana pun harus memiliki ruh maqashidi.⁴³

Tafsir *maqashidi* ialah salah satu jenis tafsir yang berdiri sendiri, tetapi keberadaannya dapat memasuki ke berbagai jenis tafsir yang ada, jadi dapat dilihat bahwa berbagai ragam tafsir apapun itu disinari oleh *maqashid* Qur'an. Tujuan atau *maqashid* al-Qur'an dapat dijelaskan berdasarkan cakupannya, mulai dari kajian umum hingga khusus. Pertama: pada *maqashid* umum menurut Wasyfi 'Asyur ada enam maqashid atau tujuan umum diantaranya meng-Esakan Allah dan mengajak untuk menyembah-Nya, memberi petunjuk dalam hal agama dan duniawi, mensucikan jiwa dan mengajarkan hikmah, memberi rahmat dan kebahagiaan, menegakkan kebenaran dan keadilan serta meluruskan cara berfikir. Kedua: Pada *maqashid* khusus meliputi beberapa istilah dalam al-Qur'an dan dikategorikan menjadi dua, yaitu *maqashid* al-Khas mengenai suatu topik dari topik yang dibahas di dalam al-Qur'an seperti ibadah, akidah, muamalah, politik, interaksi sosial dan hukum, serta *maqashid* khusus terkait tema spesifik yang ada pada al-Qur'an. Selain itu, tujuan-tujuan al-Qur'an atau *maqashid* dapat dikaji dari skala yang paling kecil hingga paling luas. Pertama, ada yang disebut dengan *maqashid* dimulai dari unit terkecil yaitu huruf, kata, maksud dari suatu ayat, baik yang sudah jelas (sharih) maupun yang masih samar (khafi). Yang kedua adalah *maqashid* as-surah atau maksud dari suatu surah.⁴⁴ Dengan kata lain cakupan *maqashid* menyeluruh dari sebuah surah dalam al-Qur'an.

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *maqashid* al-Qur'an merupakan istilah yang merujuk pada tujuan-tujuan pokok dan menyeluruh dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan secara keseluruhan. Sebagaimana Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa menjelaskan apa yang telah dipahaminya dari maksud dan tujuan yang Allah SWT menginginkan dalam kitab-Nya dengan memberi

⁴³ Wasyfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi...* hlm. 23-24

⁴⁴ Wasyfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi...* hlm. 28

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maksud dan penjelasan yang sempurna atas makna yang dikandung oleh ayat sehingga bisa dimanfaatkan dan di realisasikan untuk kemashlahatan manusia.

b. Teknik Menggali *Maqashid* al-Qur'an

Dalam membahas *maqashid* al-Qur'an diperlukannya teknik dalam proses yang benar dan efektif, adapun teknik dalam menggali *maqashid* al-Qur'an sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Metode Tekstual, ialah cara pertama untuk mengungkap *maqashid* al-Qur'an dengan melakukan analisis yang seksama terhadap penyampaian dan penjelasan al-Qur'an mengenai berbagai topik dan permasalahan yang dibahasnya. Pada intinya metode utama untuk menemukan *maqashid* khusus dari al-Qur'an yaitu dengan mengkaji dan menelaah secara cermat isi kandungan al-Qur'an terkait topik-topik dan pembahasan-pembahasan yang dikemukakan oleh al-Qur'an.
- 2) Metode Induktif, yaitu metode yang menggunakan sample parsial untuk menghasilkan sebuah hukum umum atau kaidah menyeluruh tentang sesuatu hal. Menurut Ibnu 'Asyur metode ini merupakan metode paling populer yang kemudian dibagi menjadi dua jenis:
 - a) Proses metode induktif dari banyak '*illat* (alasan) yang menghasilkan kesimpulan tentang tujuan syari'at dengan berbagai alasan yang sama, lalu hikmah tersebut ditetapkan sebagai tujuan hukum syar'i.
 - b) Proses metode induktif pada dalil-dalil hukum yang menyatukan '*illah* yang sama kemudian digabungkan untuk menyimpulkan dengan keyakinan bahwa alasan itulah yang menjadi tujuan yang dikehendaki Allah SWT.
- 3) Metode Konklusif, ialah metode lanjutan dari metode induktif. Dalam metode ini, seorang mufassir harus mencapai kesimpulan umum setelah memeriksa kumpulan ayat serta pembahasan atau lafadz al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan tiga *maqashid* yaitu *maqashid* umum, *maqashid* khusus, dan *maqashid* terperinci yang terkandung dalam al-Qur'an.

⁴⁵ Wasyfi Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi* ...hlm. 86-108



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

‘Asyur memperoleh ilmu agama yg berkaitan dengan *syari’ah* (maqashid) seperti *tafsir al-Qur’an*, *Qira’at*, *hadist*, *mushthalah hadist*, *ilmu kalam*, *ushul fiqh*, *fiqh dan sebagainya*. Dia juga memperoleh ilmu yang berfungsi sebagai alat untuk sarana *ilmu al-nahwu*, *sharf*, *balaghah*, dan *manthiq*.⁴⁷ Disana Ibnu ‘Asyur belajar selama 6 tahun dan memiliki guru-guru yang luar biasa diantaranya Syeikh Abd al-Qadir al-Tamimiy ahli ilmu tajwid al-Qur’an dan ilmu Qira’at, Muhammad al-Nakhliy dari beliau Ibnu ‘Asyur mempelajari ilmu nahwi, Syeikh Muhammad salah dari beliau Ibn ‘Asyur mempelajari kitab *al-makwidiy ‘ala al-Khuslah* dan sebagainya. Ini menunjukkan bahwa Ibnu ‘Asyur memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai guru, bukan hanya satu yang menjadikan beliau seorang yang pintar dan cerdas.⁴⁸

Setelah menyelesaikan belajar di *Zaitunah*, Ibnu ‘Asyur menjadi salah satu ulama besar dan terkenal di Tunisia. Beliau mendapat posisi yang bermacam pada bidang agama setelah mengabdikan pada lembaga *al-zaitunah*. Setelah itu, dia mulai mengajar pada saat ia menjadi *mudarris* (pengajar) tingkat kedua dan menjadi *mudarris* tingkat pertama pada tahun 1905. Pada tahun 1905 hingga 1913 ia mengajar di Perguruan *Sadiqi* dan pada tahun 1908, ia terpilih sebagai wakil inspektur pengajaran di masjid *Zaitunah*. Tahun berikutnya, dia bergabung dengan anggota dewan pengelola perguruan *Sadiqi*.

Ibnu ‘Asyur berperan penting dalam penyebaran semangat nasionalisme di Tunisia. Beliau hidup pada masa yang sama dengan ulama Mesir terkenal yaitu Muhammad al-Khadr Husain al-Tunisi yakni merupakan imam besar al-Azhar. Keduanya adalah sahabat sejati, ulama yang luar biasa dan memiliki tingkat keyakinan yang kuat. Mereka berdua pernah dipenjara karena mempertahankan keyakinan mereka yang akhirnya menanggung penderitaan yang berat demi agama dan Negara. Pada masa itu Tunisia dipimpin oleh diktator yang menggiring Ibn ‘Asyur berseteru dengan pemerintah karena menentang dengan

⁴⁷ Jani Arni, *Al-Tahrir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-tahrir ibn Asyur*, (Jurnal Usnuluddin Vol XVII No. 1, 2011), hlm. 81

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 82

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengumpulkan dukungan untuk menyebarkan pesan agama. Akibatnya, Ibnu ‘Asyur diberitakan telah dicopot dari jabatannya sebagai Syaikh besar Islam.⁴⁹

Akhirnya beliau memutuskan berdiam diri dirumah dan menjalankan rutinitasnya yaitu membaca juga menulis. Pada masa-masa tersebut beliau menuliskan karya tafsir yang menjadi karya *master piece* yaitu kitab Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir.⁵⁰ Ibn ‘Asyur wafat pada bulan Rajab tahun 1393 H di Tunisia pada usia 94 tahun.

2) Karya-Karya Ibnu ‘Asyur

Ibnu ‘Asyur memiliki latar belakang keluarga yang mencintai ilmu yang menjadikan beliau sebagai orang yang cinta akan ilmu dengan menjadi guru dan tokoh agama. Ibnu ‘Asyur sangat produktif dan meninggalkan banyak sekali gudang ilmu dan berbagai macam disiplin ilmu, berikut beberapa karya terkenal antara lain⁵¹:

- a) *Al-Tahrir Wa At-Tanwir* karya Ibnu ‘Asyur yang paling terkenal dan juga merupakan sebuah tafsir al-Qur’an. Beliau mengangkat dalam tafsir ini dengan kontekstual serta menghubungkan pesan al-Qur’an dengan situasi social, politik, dan intelektual Kontemporer. Menekankan paham akan konteks dan tujuan al-Qur’an agar bisa menerapkan prinsip islam dengan relevan pada masyarakat modern.
- b) *Maqasid al-Syari’ah al-Islamiyah* karya Ibnu ‘Asyur yang membahas konsep-konsep utama dan tujuan syari’ah Islam. Mulai dari dasar hukum islam sampai pelaksanaan untuk kesejahteraan social, keadilan dan keharmonisan masyarakat.
- c) *Al-Madkhal al-Mufassal ila al-Fiqh al-Islami*, karya ini sebagai pengantar komprehensif untuk prinsip-prinsip dan metode hukum Islam. Seperti panduan mengenai bagaimana menerapkan hukum dalam kehidupan.

⁴⁹ Khaerul Asfar, *Metodologi tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur*, (Al-Aqwa: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 1 No. 1, 2022), hlm.57

⁵⁰ Abd. Halim, *Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn ‘Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer*, (Jurnal Syahadah Vol. II, No. II, 2014), hlm. 20

⁵¹ Yusriz Shobid Qolbi dan Muhammad Nuruddien, *Kajian Q. S al-Fajr Dalam Karya Ibnu ‘Asyur Analisis Kriteria Penggunaan Kata Isti’arah atau Shigat Selain Isti’arah*, (Al-Mastafid: Jurnal of Qur’an and Hadist Studies Vol. 2 No. 2, 2023), hlm. 21-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. *Al-Mursyid al-Mu'in ila al-Duras al-Madkhal al-Juzi al-Thani*, Karya fenomenal karena menangkap berbagai disiplin ilmu yaitu tafsir, ilmu hadist, fiqh, sejarah, dan bahasa Arab. Beliau juga menjelaskan konsep-konsep dan metode masing-masing disiplin ilmu ini.

e. *Al-I'tisam*, Karya ini mengenai bahwa pentingnya dalam menjaga persatuan dan menghindari perselisihan dalam masyarakat Muslim dan berpegang teguh pada syari'at Islam serta menerapkannya.

3) Penyusunan Kitab At-Tahrir wa At-Tanwir

Penyusunan kitab ini dilatarbelakangi dengan kecintaan Ibnu 'Asyur terhadap agama Islam dan penduduknya. Beliau ini ajaran Islam terus berkembang sesuai dengan al-Qur'an (sumber ajaran Islam). Ibnu 'Asyur berambisi agar tafsirnya dapat memberi pengaruh kepada masyarakat dalam hal akhlak atau etika, pemahaman keagamaan, dan wawasan. Selain itu, tujuannya adalah agar umat Islam mengetahui dan memahami al-Qur'an yaitu kitab yang agung dan dapat dibuktikan serta memiliki keindahan gaya bahasa dan rahasia kebahasaan yang terkandung didalamnya. Dengan karya tafsir ini, Ibnu 'Asyur berharap untuk menjadi ulama yang tulus dengan mengembangkan ajaran Islam tidak bertujuan menjadi ulama yang sombong atas kelebihan yang dimiliki.

Pada pengantar tafsirnya Ibn 'Asyur menjelaskan mengenai nama kitab tafsir yaitu "*Tahrir al-ma'na al-Sadid wa Tanwir al-'Aqlu al-Jadid, min Tafsir al-Kitab al-Majid*" yang kemudian diringkas menjadi "*Al-Tahrir Wa al-Tanwir min al-Tafsir*".⁵² Adapun nama kitab tersebut memiliki misi untuk mengungkap makna al-Qur'an dan memperkenalkan gagasan-gagasan baru pada pemahaman al-Qur'an.

Penerbit al-Daar al-Tunisiyyah li al-Nasyr di Tunisia menerbitkan Kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* sebanyak 15 jilid secara lengkap pada tahun 1968 M. Kitab ini mencakup 30 juz al-Qur'an yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhir surah an-Nas dalam waktu 39 tahun sambil mengerjakan karya-karya lain. Dalam penulisannya, Ibnu 'Asyur banyak merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik

⁵² Muhammad al-Thahir Ibnu 'Asyur, *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Juz 1, (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi', 1997), hlm.8-9



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seperti al-*Kasasyaf* oleh al-Zamakhshari, al-Muharrar al-Wajiz oleh Ibnu ‘Atiyyah, Mafatih al-Gaib karya Fakhruddin al-Razi, tafsir al-Baidawi, tafsir al-Ausi serta komentar-komentar dari at-Tayyi’, al-Qazwini, al-Qutub dan at-Taftizani dan kitab lainnya.⁵³ Pada kitab at-Tahrir Wa at-Tanwir berisikan 10 muqaddimah sebagai berikut:⁵⁴

- a) Mengenai tafsir, ta’wil, dan memosisikannya sebagai ilmu.
- b) Mengungkap mengenai referensi dan alat bantu dalam ilmu tafsir.
- c) Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa tafsir tanpa nukilan (ma’tsur) atau tafsir (bi ra’yi) adalah sah.
- d) Memberikan penjelasan tentang maksud dari seorang mufassir.
- e) Memberikan penjelasan khusus mengenai konteks turunnya ayat (azbab al-nuzul).
- f) Mengenai berbagai jenis bacaan (al-Qira’at).
- g) Mengenai kisah-kisah dalam al-Qur’an.
- h) Mengenai nama, jumlah, ayat dan surah, susunan, dan nama-nama al-Qur’an.
- i) Mengungkapkan tentang makna yang terkandung pada kalimat-kalimat al-Qur’an.
- j) Mengenai tentang I’jaz (mukjizat) al-Qur’an.

Ada pengantarnya juga beliau membuat pernyataan “Dalam tafsir yang saya buat, saya fokus pada menjelaskan berbagai kemukjizatan al-Qur’an serta membahas keindahan dalam segi balaghah bahasa Arab dan Uslub-uslub yang digunakan. Selain itu, menjelaskan bagaimana ayat berhubungan dengan ayat yang lain”⁵⁵

Kitab *at-Tahrir Wa at-Tanwir* menggunakan metode Tahlili dengan cenderung tafsir bil ra’yi. Karena dalam menulis tafsir ini dengan memaparkan ayat demi ayat sesuai dengan urutan mushaf, kemudian menjelaskan kata per kata dengan

⁵³ *Ibid*, hlm. 7

⁵⁴ Muflikhatul Khoiroh, Disertasi *Kontribusi Tafsir Maqasidiy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur’an (Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir Ibn ‘Asyur)*... hlm.316

⁵⁵ Ibnu ‘Asyur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, Jilid 1, Juz 1 hlm.40



Hak Cipta Ditanggung Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sangat terperinci mengenai makna kata, kedudukan, uslub bahasa, aspek, korelasi dan mengaitkannya dengan situasi serta kondisi pada saat turunnya ayat yang terkait dengan realitas kehidupannya juga disertai dengan teori ilmu pengetahuan. Sedangkan corak penafsirannya adalah *'ilmy, lughawi dan Adabi al-Ijtima'i* dengan mengungkapkan ketinggian bahasa al-Qur'an dan mendialogkan dengan realitas sosial kemasyarakatan.⁵⁶

Berikut adalah langkah-langkah penulisan tafsir yang dilakukan oleh Ibnu 'Asyur dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁷

- a) Menjelaskan nama (merujuk pada sebuah hadist atau mufassir), jumlah, dan spesifikasi makki-madaniyah surat.
- b) Memaparkan tujuan dari al-Qur'an pada sebuah surat.
- c) Mengemukakan *azbab al-Nuzul* (sebab turunnya) ayat.
- d) Menganalisis makna serta kedudukan kata dalam bahasa Arab.
- e) Menjelaskan tafsir suatu ayat dengan al-Qur'an atau hadist
- f) Mengungkap perbedaan qira'at dan menjelaskan penafsiran dari masing-masing qira'at serta mentarjih yang paling kuat
- g) Mengutip pendapat para Ulama dan terkadang membandingkan juga memilih pendapat paling kuat
- h) Menjelaskan keterkaitan ayat dalam al-Qur'an

Dapat dilihat bahwa Ibnu 'Asyur memiliki karya yang sangat luar biasa dan memiliki banyak keistimewaan dan dianggap sebagai air mata keilmuan. Dengan menjelaskan melalui aspek kebahasaan membuat yang dibahas mengandung makna yang benar. Ibnu 'Asyur memegang peranan yang signifikan dalam pengembangan bidang keilmuan tafsir pada zaman kontemporer sehingga memiliki jasa yang besar untuk kemaslahatan umat.

B. Tinjauan Kepustakaan

Sangat penting bagi penelitian untuk melakukan telaah pustaka. Telaah pustaka digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian itu asli dan

⁵⁶ Dina Istiqomah, *Iffah Dalam Kisah Nabi Yusuf A. S Menurut Tharir Ibnu 'Asyur: Tinjauan Maqashid Al-Qur'an*, Skripsi, (Pekanbaru: Uin Suska Riau, 2024), hlm.40

⁵⁷ Abd Halim, *Kitab Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer...* hlm 24-25

menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan oleh penulis, penelitian ilmiah yang paling berfokus pada “*Sikap Al-Haya’ Pada Perempuan dalam Kitab At-Tahrir Wa At-Tanwir (Kajian Maqashid al-Qur’an)*” belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting untuk diteliti guna menemukan dan menggambarkan sikap *al-Haya’* (malu) pada perempuan guna menjaga diri dan menaati perintah Allah dengan itu bisa jauh dari perbuatan yang menjerumus ke hal melanggar perintah Allah. Peneliti menemukan beberapa sumber literatur yang relevan dengan penelitian ini, namun tidak ada yang serupa dengan penelitian yang dilakukan ini. Berikut beberapa literatur yang ditemukan penulis:

1. Skripsi yang ditulis oleh Id’ha Islami mahasiswa prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2022 yang berjudul “*Malu dan Relevansinya Dalam Interaksi Sosial Pada TikTok Perspektif Hadist*”.⁵⁸ Pada skripsi tersebut membahas mengenai makna malu dalam dua hadist yaitu hadist yang menyatakan bahwa malu sebagian dari iman dan hadist malu yang menakankan bahwa malu hanya membawa kebaikan serta relevansi rasa malu itu terhadap sosial Masyarakat. Penelitian tersebut mengkaji dengan menggunakan metode ma’anil hadist yang berarti mempelajari cara orang memahami hadist nabi dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian tersebut memfokuskan kepada sosial dengan penjelasan hadist yang mana hadist tersebut dari segi kualitas yang dapat dijadikan hujjah, sedangkan penelitian ini membahas bagaimana penanaman sikap *al-haya’* (malu) pada perempuan dengan menggunakan dalil al-Qur’an.
2. Skripsi yang ditulis oleh Rizki Handayani Pasaribu Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidimpuan Tahun 2023 yang berjudul “*Sifat Malu Pada Wanita Dalam Aplikasi TikTok Ditinjau Dari Perspektif Al-*

⁵⁸ Id’ha Islami, *Malu dan Relevansinya Dalam Interaksi Sosial Pada TikTok Perspektif Hadist*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN sultan Syarif Kasim, 2022)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Qur'an".⁵⁹ Pada penelitian tersebut membahas malu dengan tindakan atau perilaku perempuan dalam aplikasi tik tok memiliki efek yang dapat mengubah perilaku. Sifat malu pada wanita dalam al-Qur'an ialah akhlak yang menghiasi perilakunya. Penelitian tersebut mengkaji dengan menggunakan metode empiris yaitu data yang diperoleh melalui pengalaman melalui penemuan dan pengamatan. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian tersebut memfokuskan pembahasan malu dalam aplikasi TikTok dan menggunakan dalil al-Qur'an. Kemudian membahas bagaimana ayat al-Qur'an dapat digunakan sebagai dalil untuk menanamkan sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan berdasarkan pandangan Ibnu 'Asyur melalui analisis maqashid al-Qur'an.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hayati Rahmah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2020 yang berjudul "*Hubungan Antara Al-Haya' Dengan Perilaku Kerja Kontraproduktif Pada Pegawai Negri Sipil Dikota Pekanbaru*".⁶⁰ Pada penelitian tersebut memfokuskan kepada membahas untuk mengetahui *al-haya'* (malu) dengan perilaku kerja kontraproduktif. Penelitian tersebut mengkaji dengan penelitian kuantitatif dengan subjek 364 pegawai 364 Pegawai Negri Sipil dikota Pekanbaru. Penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang akan menggunakan al-Qur'an, Sunnah, Kitab, jurnal maupun artikel sebagai pedoman untuk membahas sikap *al-haya'* (malu). Menggunakan metode pengambilan sampel secara proposional yang melibatkan penggunaan instrument pengukuran berupa skala malu, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah perilaku kerja kontraproduktif maka semakin tinggi *al-haya'* (malu). Dalam penelitian ini al-Qur'an digunakan sebagai dalil bersama dengan kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.

⁵⁹ Id'ha Islami, *Malu dan Relevansinya Dalam Interaksi Sosial Pada TikTok Perspektif Hadist*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN sultan Syarif Kasim, 2022)

⁶⁰ Hayati Rahmah, *Hubungan Antara Al-Haya' Dengan Perilaku Kerja Kontraproduktif Pada Pegawai Negri Sipil Dikota Pekanbaru*, Skripsi, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Skripsi yang ditulis oleh Mauidhotul Hasanah jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember Tahun 2021 yang berjudul “*Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi Ma’ani al-Hadist Dalam Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*”.⁶¹ Pada skripsi tersebut fokus membahas bagaimana kualitas hadist sunan Ibn Majah no Indeks 4182 dan bagaimana sifat malu dikatakan sebagai ciri khas akhlak Islam serta bagaimana pemahaman pada hadist tersebut. Penelitian tersebut mengkaji dengan menggunakan metode *fiqh al-hadist*. Adapun perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian tersebut memfokuskan kepada tentang hadist Sunan Ibn Majah no Indek 4182 namun dari periwayatan Ibn Majah ialah dha’if dari segi sanad tetapi dari segi kritik matannya shahih. Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana penanaman sikap *al-haya’* (malu) pada perempuan dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur’an sebagai dalil dengan perspektif Ibnu ‘Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur’an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.
5. Skripsi yang ditulis oleh Alisa Zanuba Nahdliiyati mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun 2022 yang berjudul “*Hubungan Penggunaan Aplikasi Tiktok Cengan Pengalaman Sifat AL-Haya’ Bagi IPPNU Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*”.⁶² Pada penelitian tersebut membahas tentang mengetahui apakah ada korelasi antara penggunaan aplikasi tiktok dengan pengamalan praktik Al-Haya (malu) bagi IPPNU Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas, dimana TikTok dianggap sebagai sarana hiburan yang efektif untuk mengatasi kebosanan dan tetap berinteraksi dengan banyak orang. Kenyataannya sebagian besar remaja saat ini kurang mempraktekan

⁶¹ Mauidhotul Hasanah, *Malu Sebagai Ciri Khas Akhlak Islam (Studi Ma’ani al-Hadist Dalam Kitab Sunan Ibn Majah No. Indeks 4182)*, Skripsi, (Jember: UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq, 2021)

⁶² Alisa Zanuba Nahdliiyati, *Hubungan Penggunaan Aplikasi Tiktok Cengan Pengalaman Sifat AL-Haya’ Bagi IPPNU Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto: UIN Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri), 2022

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek iman ini, seperti berpakaian terbuka, menjalin hubungan asmara, menari untuk konten TikTok dengan gerakan yang tidak pantas, mengumbar aib diri sendiri dan banyak hal lain. Menggunakan metode pendekatan Kuantitatif Korelasi. Adapun pada penelitian ini juga mengkaitkan dengan media sosial yang berupa aplikasi tiktok tetapi tertuju pada perempuan karena pudarnya sikap malu dan bagaimana penanaman sikap *al-haya'* (malu) itu dengan menggunakan ayat al-Qur'an sebagai dalil serta melalui perspektif Ibn 'Asyur.

6. Artikel yang ditulis oleh Cintani Farmawati, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, Jurnal Studia Insania, November Vol. 8, No. 2, Tahun 2020 yang berjudul "*Al-haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*".⁶³ Studi ini perlu dilanjutkan untuk mengungkap rahasia yang tersembunyi dibalik kewajiban untuk memiliki sifat malu. Penelitian psikolog Barat telah menunjukkan bahwa malu bisa di kurangi dan studi psikologi Islam dapat melanjutkan penelitiannya untuk menemukan cara meningkatkan rasa malu tanpa mengurangi kebaikan dalam kehidupan baik untuk individu maupun secara berkelompok. Penelitian ini menggunakan analisis literatur yang mencakup studi ayat suci al-Qur'an dan hadist serta pandangan para tokoh Islam. Selain itu, dilakukan juga wawancara terhadap 2 orang Ustadz dan 3 mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah berhasil menerapkan *al-haya'* dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai tentang penanaman sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan dengan menggunakan ayat al-Qur'an tentang malu sebagai dalil dengan metode maqashid al-Qur'an dengan kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.
7. Artikel yang ditulis oleh Zarina Muhammad, Akmaliza Abdullah, dan Ratna Roshida Ab Razak, Fakultas Ekologi Manusia Universiti Putra Malaysia dan Fakultas Sains Sosial Universiti Teknologi Malaysia, Jurnal Hadhari, 11 (2), Tahun 2019 yang berjudul "*Sifat Malu Dalam Kerangka Melayu*".

⁶³ Cintani Farmawati, *Al-haya' Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep dan Empiris*, (Jurnal: Studia Insania, Vol. 8, No. 2, November 2020)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

⁶⁴Penelitian ini mengulas mengenai bagaimana sikap malu memunculkan karakter dan perilaku yang baik dan terhormat dalam perspektif budaya melayu, serta peran penting malu dalam membentuk akhlak masyarakat Melayu. Sifat malu dalam masyarakat Melayu turut mempunyai kedudukan sebagai mekanisme pembendung diri dari pada melakukan tingkah laku yang tidak baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kandungan serta penelitian kepustakaan terhadap beberapa karya tokoh Melayu serta yang berbentuk prosa, puisi, kiasan, pantun, hikayat serta cerita Melayu. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai tentang penanaman sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan dengan menggunakan ayat al-Qur'an tentang malu sebagai dalil dengan metode maqashid al-Qur'an dengan perspektif Ibnu 'Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.

8. Artikel yang ditulis oleh Zhilla Jannati, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, Juni, Tahun 2022 yang berjudul "*Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya') Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist*".

⁶⁵Kajian ini membahas bagaimana cara meningkatkan rasa malu (*al-haya'*) pada siswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis hadis yaitu dilakukan dengan tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap terminasi setelah itu rasa malu siswa semakin bertambah di tempat jiwanya berada terkontrol dan ia sudah merasa tidak nyaman, ketika melakukan hal-hal yang dilarang seperti keinginan untuk meninggalkan atau menjauhi hal-hal buruk. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai tentang penanaman sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan dengan menggunakan ayat al-Qur'an tentang malu sebagai dalil dengan perspektif Ibnu 'Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.

⁶⁴ Zarina Muhammad dkk, *Sifat Malu Dalam Kerangka Melayu*, (Jurnal: Hadhari, 11 (2), Tahun 2019)

⁶⁵ Zhilla Jannati, *Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya') Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist*, (Jurnal" Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, Juni, 2022)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Artikel yang ditulis oleh Rima Nasir Basalamah, Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jurnal Raushan Fikr Vol. 3 No. 2, Januari, Tahun 2014 yang berjudul “*Al-Haya’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*”.⁶⁶ Penelitian ini membahas tentang konsep *Al-haya’* atau malu yang positif dalam konteks Islam, serta manfaat, dan solusi yang diberikannya terhadap permasalahan yang terkait dengan penurunan moral masyarakat. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Rasa malu banyak dikenal melalui perspektif umum yang cenderung berkiblat kepada teori barat dan banyak dimaknai secara negatif khususnya mengenai efek dari sifat tersebut bagi individu yang memilikinya. Bangsa Indonesia sejak dahulu telah dikenal dengan rasa malunya, namun belakangan terlihat bahwa rasa malu yang ada kian meluntur. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai tentang penanaman sikap *al-haya’* (malu) dengan subjeknya yaitu perempuan dengan menggunakan beberapa ayat al-Qur’an tentang malu sebagai dalil dengan tinjauan maqashid al-Qur’an.
10. Artikel yang ditulis oleh Nur Anis Hanani Mohd Talib, Latifah Abdul Majid dan Nurliyana Mohd Talib, Fakultas Pengaian Islam Universitas Kebangsaan Malaysia dan USM, Jurnal al-Turath Vol. 4 No. 1, Tahun 2019 yang berjudul “*Relevansi Sifat al-Haya’ dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z*”.⁶⁷ Kajian ini membahas tentang relevansi sifat *al-haya’* dalam membentuk karakter remaja Generasi Z pada saat ini. dengan fokus mendidik mereka untuk menjaga batas pergaulan antara lelaki dan perempuan, membentuk tingkah laku yang baik dan mulia, memelihara penampilan sekaligus menjauhkan mereka dari masalah sosial. Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu kandungan dengan meneliti kajian-kajian lepas dan kaedah deskriptif digunakan untuk menganalisa data. Adapun pembeda dari penelitian ini membahas mengenai memantapkan akhlak dengan penanaman sikap *al-haya’* (malu) dengan subjeknya yaitu perempuan dengan menggunakan ayat al-

⁶⁶ Rima Nasir Basalamah, *Al-Haya’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa*, (Jurnal: Raushan Fikr Vol. 3 No. 2, Januari, 2014).

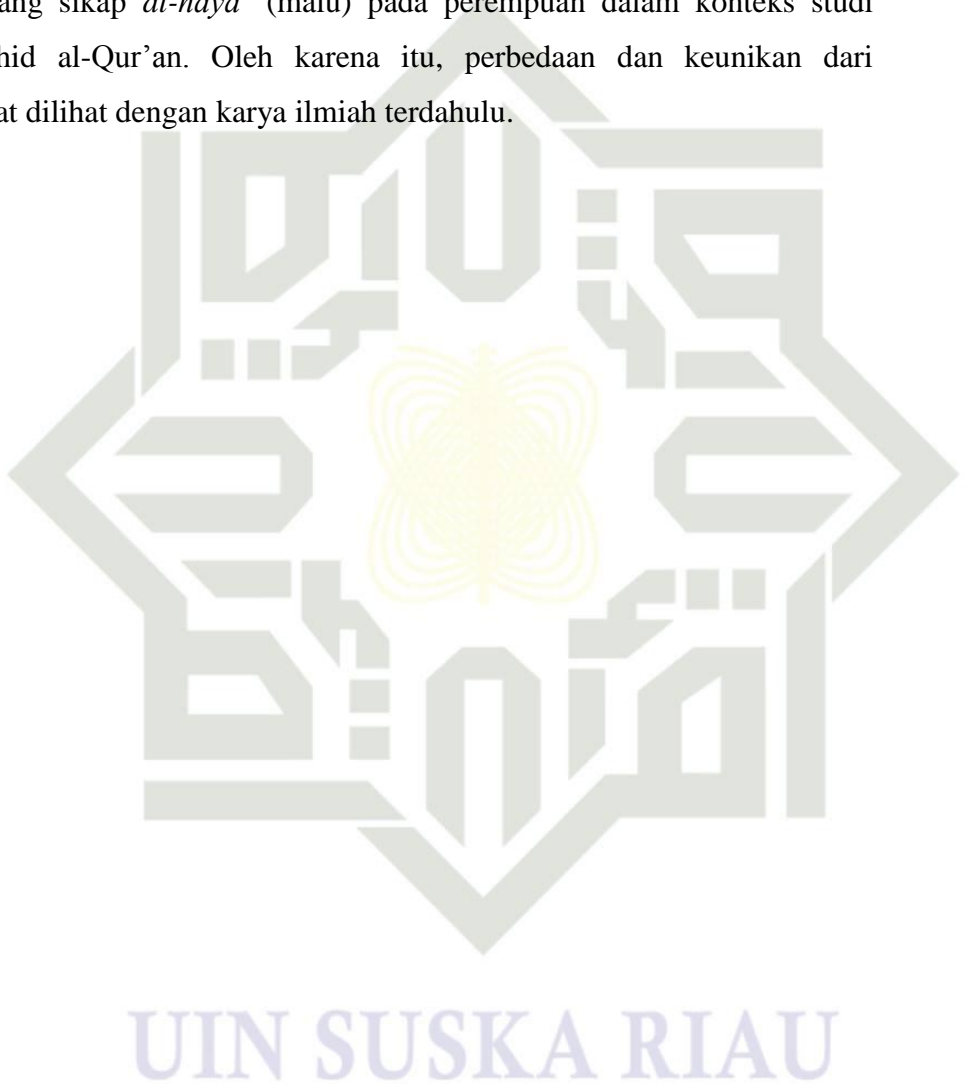
⁶⁷ Nur Anis Hanani Mohd Talib dkk, *Relevansi Sifat al-Haya’ dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z*, (Jurnal: al-Turath Vol. 4 No. 1, 2019).

Qur'an tentang malu sebagai dalil perspektif Ibnu 'Asyur melalui tinjauan maqashid al-Qur'an pada kitab *at-tahrir wa at-Tanwir*.

Dari penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, masih terdapat juga beberapa penelitian sejenis berbentuk skripsi, jurnal maupun aritikel lainnya serta berbedanya arah analisis yang dituju. Belum ada karya yang secara spesifik mengkaji tentang sikap *al-haya'* (malu) pada perempuan dalam konteks studi kajian maqashid al-Qur'an. Oleh karena itu, perbedaan dan keunikan dari penelitian dapat dilihat dengan karya ilmiah terdahulu.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

BAB III PEMBAHASAN

Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Al-Haya' (malu) dalam Menjaga marwah dan Tata krama

Ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang menjelaskan tentang sikap Al-Haya' (malu) tetapi disini penulis lebih fokus pada malu dalam menjaga kehormatan badan atau diri. Yang terdapat dalam Q. S An-Nur [24]: 31, Al-Qasash [28]: 25, dan Q.S Al-Ahzab [33]: 33, dan 59:

1. Penafsiran Q.S An-Nur [24]: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِجُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar 드러etahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung."⁶⁸

Ini adalah kelanjutan perintah bagi orang-orang mukmin dengan perintah bagi wanita mukmin, karena hikmahnya dalam keduanya sama. Ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah dijelaskan dalam perintah syariat yang

⁶⁸ LPMQ, Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan... hlm.502

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditujukan kepada para laki-laki, bahwa perintah tersebut juga mencakup para wanita. Namun, karena mungkin ada anggapan bahwa perintah ini khusus untuk laki-laki karena mereka lebih rentan melanggar perintah tersebut, maka teks ini secara tegas menyertakan wanita dalam perintah tersebut.⁶⁹

Selanjutnya, berpindah dari sana, terdapat larangan bagi wanita untuk hal-hal yang mungkin ada kelenturan dalam melakukannya. Mereka dilarang menampilkan sesuatu yang biasanya membuat mereka merasa senang dengan penampilannya, dan Al-Qur'an menggabungkannya dalam istilah kecantikan dengan mengatakan: *"Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang biasa tampak dari padanya."*

Penjelasan mengenai *"al-Zinah"* (الزينة) adalah apa yang memberikan keindahan pada diri. *"Al-Zin"* (الزين) sendiri berarti keindahan, berasal dari kata dasar *"zana"* (زَنَا) yang berarti cantik atau indah. Umar bin Abi Rabi'ah pernah mengatakan: "Semoga Allah memuliakan wajah yang indah itu." *"Dizin"* (زين) digunakan dengan makna keindahan. Allah berfirman, "Dihiasi (dizin) bagi manusia kecintaan kepada hal-hal yang diinginkan" (Q.S Al-'Imran [3]: 14) dan "Dan Kami hiasi (dizin) langit yang dekat dengan bintang-bintang" (Q.S Al-Hijr [5]: 16). *"Al-Zinah"* (الزينة) terbagi menjadi dua, yaitu yang bawaan lahiriah dan yang diperoleh. Bawaan lahiriah meliputi wajah dan telapak tangan atau setengah lengan, sementara yang diperoleh meliputi berbagai hal seperti pakaian mewah, perhiasan, make-up, dan pewarnaan dengan henna.

Penggunaan istilah *"al-Zinah"* (الزينة) juga merujuk pada pakaian, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, "Wahai anak-anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (tempat) shalat" (QS. Al-A'raf [7]: 31), dan "Katakanlah: Siapakah yang mengharamkan perhiasan Allah yang telah

⁶⁹ Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 18...hlm. 205

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keluarkan-Nya bagi hamba-hamba-Nya" (Q.S Al-A'raf [7]: 32), serta pada pakaian yang indah dalam firman Allah, "Dia (Iblis) berkata: "Sesungguhnya janji (kemurkaan) itu hanyalah untuk suatu waktu yang ditentukan, pada hari ketika (mereka memakai) pakaian indah" (Q.S Ibrahim [14]: 15).⁷⁰

Penghiasan menambah keindahan seorang wanita dan menarik perhatian, karena itu termasuk dalam situasi yang disengaja untuk menunjukkan keindahan. Wanita sering kali menjadi pusat perhatian pria karena keadaan ini, oleh karena itu, wanita dilarang menampakkan perhiasannya kecuali kepada pria yang tidak mungkin memiliki niat buruk terhadap mereka, seperti kerabat dekat atau mertua. Namun, ada pengecualian terhadap apa yang terlihat dari perhiasan, terutama jika menutupinya merupakan kesulitan bagi wanita atau meninggalkannya menyebabkan ketidaknyamanan. Contohnya adalah perhiasan yang dikenakan di tempat-tempat yang tidak perlu ditutupi, seperti kohl (pewarna mata), henna (pewarna rambut), atau cincin.

Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa perhiasan memiliki dua jenis, yaitu yang bawaan lahir dan yang buatan. Perhiasan bawaan lahir sebagian besar melibatkan bagian tubuh wanita, terutama wajah, pergelangan tangan, lengan, payudara, kaki, dan rambut. Adapun perhiasan buatan mencakup hal-hal yang diakui oleh masyarakat, seperti perhiasan, bordiran pada pakaian, pewarnaan, serta penggunaan kohl (pewarna mata) dan henna. Perhiasan bawaan lahir biasanya mencakup bagian tubuh yang sulit untuk disembunyikan, seperti wajah dan tangan, sedangkan yang tersembunyi melibatkan area seperti paha atas, pergelangan tangan, lengan, leher, dan telinga. Perhiasan buatan terlihat dari sudut pandang keberatan yang dialami wanita dalam menjaga penampilan mereka di depan suami dan di lingkungan sosial mereka. Pemahaman ini dapat berbeda di antara budaya yang berbeda, di mana di masyarakat nomaden, misalnya, perhiasan mungkin lebih mudah untuk dilepas dan dipakai kembali di rumah. Terkait dengan perbedaan pendapat tentang apakah henna (khidab) dianggap sebagai perhiasan, terdapat perbedaan pendapat di antara ulama. Ibn al-Qasim, seorang

⁷⁰ Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 18... hlm. 206

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan disebut berpakaian tetapi sebenarnya telanjang." Dalam versi Ibn Bashkuwal dari al-Muwatta', dari al-Qanazai, dia berkata: "Malik menjelaskan: Maksudnya mereka memakai pakaian tipis yang tidak menutupi mereka."⁷²

Dalam riwayat Ibnu al-Qasim dari Jami' al-Utbah, dikatakan bahwa Malik berkata: "Telah sampai kepadaku bahwa Umar bin Khattab melarang wanita memakai pakaian ketat." Ibnu Rushd dalam penjelasannya menyatakan: "Pakaian ketat adalah pakaian yang sangat pas dengan tubuh sehingga menonjolkan bentuk tubuhnya yang ramping dan menunjukkan kekurusan tubuhnya. Hal ini bertujuan untuk mentaati perintah Allah dalam firman-Nya: "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasanya) tampak dari dadanya". Dalam riwayat Ibnu Wahb dari Jami' al-Utbah, Malik berkata tentang budak wanita: "Mereka memakai pakaian ketat yang disukai olehku, karena ketika dipakai, itu mengeluarkan kelemahan mereka."

Mayoritas para imam sepakat bahwa pengecualian dalam menampakkan wajah dan tangan dari larangan menampakkan perhiasan mengimplikasikan izin untuk menampakkan wajah dan tangan dalam segala situasi, karena logisnya, pengecualian harus mencakup semua situasi yang dikecualikan darinya. Namun, Syafi'i menafsirkannya sebagai pengecualian khusus untuk kondisi salat tanpa mengikuti penafsiran yang berbeda.

Wanita dilarang untuk bersikap sesukanya terhadap pemakaian hijab. "Al-Khimar" (الخمير) adalah kain yang dikenakan oleh wanita untuk menutupi rambut, leher, dan telinga mereka. Wanita pada masa itu mungkin menjatuhkan khimar mereka ke belakang sehingga leher, leher belakang, dan telinga terbuka. Oleh karena itu, Allah memerintahkan mereka dalam firman-Nya, "Dan hendaklah mereka menutupkan khimarnya ke dadanya" (Q. S An-Nur [24]: 31). "Al-Dharb" (الضرب) adalah untuk menempatkan dengan ketat dan memasukkan ke dalam, seperti dalam firman-Nya, "Sesungguhnya Allah tidak segan-segan membuat perumpamaan" (Q. S Al-Baqarah [2]: 26). Maksudnya adalah agar mereka secara

⁷² Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 18...hlm. 208

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketat mengikat khimar mereka ke dadanya, sehingga tidak ada yang terbuka dari kulit bagian dalam kantong. Penggunaan huruf "baa" dalam "bikhimarihin" (بِكْحِمَارِيهِنَّ) adalah untuk menegaskan penutupan yang ketat, yang menunjukkan penegasan lebih lanjut dari penggunaan kata kerja "yadribna" (يَضْرِبْنَ).

"Al-Juyub" (الجيوب) adalah bentuk jamak dari "jayb" yang berarti kerah kemeja yang berada di sekitar leher. Maksudnya adalah agar mereka meletakkan khimar mereka dengan ketat di atas kerah kemeja, sehingga tidak ada yang terlihat dari kerah atau bagian leher.⁷³

Ayat berbunyi, "وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ" (Q.S An-Nur [24]: 31), mengulangi frasa "وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ" sebagai bentuk penguatan terhadap perintah sebelumnya, "وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ". Kemudian Allah menambahkan pengecualian dengan mengatakan, "إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ" (kecuali kepada suami-suami mereka). Kata-kata ini memberikan penekanan bahwa perhiasan yang tidak terlihat kecuali oleh suami, memastikan bahwa wanita tidak harus menyembunyikan kecantikan mereka dari orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan yang sah, seperti suami dan keluarga inti. Pengecualian ini disebutkan untuk mengurangi kesulitan bagi wanita dalam menyembunyikan perhiasan yang tidak terlihat sepanjang waktu, terutama ketika berada di lingkungan keluarga yang dekat dan sering mereka temui.

Ayat ini menyebutkan dua belas orang yang dikecualikan, semuanya adalah orang-orang yang sering masuk ke dalam rumah dan memiliki kedekatan hubungan dengan wanita tersebut. Ayat ini tidak menyebutkan yang lain karena mereka memiliki hukum yang sama seperti orang-orang yang disebutkan, sesuai dengan makna umumnya. Lebih banyak pengecualian mungkin memberi beban

⁷³ Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 18...* hlm. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tidak perlu kepada wanita dalam menjaga kepatuhan terhadap perintah Allah.

"Al-Ba'ulah" (البعولة) adalah bentuk jamak dari "ba'i" yang berarti suami atau pemimpin umat. Asal kata "ba'i" merujuk pada tuhan atau pemilik (dan nama patung terbesar di antara penduduk kuno Irak disebut Ba'al, dan disebutkan dalam Al-Quran dalam kisah penduduk Niniwe dan rasul mereka, yaitu Nabi Ilyas). Istilah ini kemudian diaplikasikan pada suami, karena asal muasal pernikahan adalah kepemilikan, dan jejak kepemilikan ini masih terlihat dalam masalah mahar, karena itu dianggap sebagai pembayaran. "Ba'ulah" memiliki bentuk jamak yang sedikit dan tidak teratur, dan ini adalah bentuk jamak yang ditambahkan pada bentuk tunggal untuk menunjukkan jamak secara umum.⁷⁴

Semua orang yang dikecualikan dari larangan adalah mereka yang memiliki hubungan yang kuat dengan wanita tersebut, yang merupakan ikatan yang mencegah mereka menyalahgunakan privasi wanita tersebut. Menurut laporan dari Kitab al-Jami' dari al-'Atabiyyah, Malik ditanya tentang seorang pria yang membiarkan istrinya meletakkan khimarnya di sekitarnya, dan Malik menjawab bahwa tidak ada masalah dengan itu. Ibn Rushd menjelaskan bahwa Allah mengizinkan wanita untuk meletakkan khimar di sekitar mereka dan menunjukkan perhiasan mereka kepada kerabat-kerabat mereka yang sah, baik itu kerabat darah atau mertua. Dengan kata lain, Malik mempertimbangkan suami anak perempuan sebagai wali yang setara dengan suami wanita tersebut dalam hal haram.

Penggunaan kata "نساءهن" (nisa'uhunna) sebagai tambahan kepada kata ganti "المؤمنات" (al-mu'minat) menunjukkan bahwa mereka adalah wanita-wanita yang memiliki spesialisasi tambahan. Ada pendapat yang mengatakan yang dimaksud adalah "wanita-wanita" yang menjadi bagian dari umat mereka, yaitu kaum beriman, seperti penggunaan tambahan dalam firman Allah, "*Dan ambillah*

⁷⁴ Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 18...hlm. 210

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dua orang saksi dari kalangan lelaki di antara kalian" (Q.S Al-Baqarah [2]: 282), yang berarti dari kalangan lelaki yang termasuk dalam agama kalian. Namun, bisa juga yang dimaksud adalah wanita-wanita itu sendiri. Penggunaan kata "نساءهن" (nisa'uhunna) sebagai tambahan kepada kata ganti "المؤمنات" (al-mu'minat) adalah untuk menjaga kesesuaian dengan kata ganti yang telah disebutkan sebelumnya.

Ibnu Arabi menyatakan bahwa dalam ayat ini terdapat dua puluh lima kata ganti, yang menunjukkan penggunaan tambahan yang tidak hanya berdasarkan alasan logis, tetapi juga untuk keindahan bahasa. Contohnya adalah penggunaan kata ganti tambahan dalam firman Allah, "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan kebaikan" (Q.S Asy-Syams [91]: 8), yang berarti mengilhamkan kejahatan dan kebaikan kepadanya. Penggunaan tambahan ini untuk kata ganti merupakan keindahan dalam penyusunan bahasa, seperti dalam kata ganti yang ditambahkan dalam firman Allah, "Dusta Tsamud karena kefasikannya" (Q. S Al-Fajr [89]: 9), yang berarti dengan kedurhakaan. Dalam hal ini, penggunaan kata ganti "Tsamud" sudah jelas dan tidak perlu ditambahkan, namun tambahan itu untuk penyempurnaan ekspresi.⁷⁵

Dari dua pendapat ini, para ahli fikih berbeda pendapat tentang bolehnya wanita non-Muslim melihat bagian tubuh wanita Muslim yang boleh diperlihatkan kepada orang asing. Pendapat para penafsir dari golongan Malikiyah dan pendapat para fuqaha mereka dalam hal ini tidaklah tepat. Yang dapat disimpulkan dari perkataan mereka adalah seperti pendapat Khalil dalam penjelasannya ketika Ibnu al-Hajib berkata: Aurat wanita merdeka adalah selain wajah dan kedua tangan. Hal ini sesuai dengan perkataan Sayyidi Abu Abdullah ibn al-Hajj⁷⁶: Mengenai wanita kafir, ia sama dengan orang asing ketika bersama pria.

Dalam mazhab Syafi'i, ada dua pendapat: Salah satunya adalah bahwa wanita non-Muslim tidak boleh melihat bagian tubuh wanita Muslim kecuali

⁷⁵ Syekh al-Jadid, Sayyidi Muhammad al-Tahir ibn Ashur, dalam penjelasannya atas Al-Burdah, mengutip dari Ibnu Marzuq di dalam bait kedua dari syair Al-Burdah.

⁷⁶ Muhammad bin Muhammad bin al-Hajj al-'Abdari al-Maliki al-Fasi, *Kitab al-Madkhal ila' Tatimmat al-A'mal*, (المدخل إلى تامة الأعمال).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

wajah dan kedua tangan. Pendapat ini dipilih oleh al-Baghawi, pengarang al-Minhaj al-Baidhawi, dan dipilih oleh al-Fakhr dalam penafsiran. Pendapat ini juga diwayatkan dari Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas, dan alasan dari Ibnu Abbas adalah bahwa wanita non-Muslim tidak terhalang untuk menggambarkan istri Muslimnya kepada suaminya. Umar bin Khattab menulis kepada Abu Ubaidah bin al-Jarrah: Telah sampai kepadaku bahwa wanita dari ahl al-dzimmah memasuki kamar mandi bersama wanita Muslimah, maka laranglah hal itu dan hindarkan, karena tidak boleh bagi wanita dzimmi untuk melihat aurat wanita Muslimah. Pendapat kedua adalah bahwa wanita non-Muslim seperti wanita Muslimah. Pendapat ini lebih disukai oleh al-Ghazali.

Mazhab Abu Hanifah juga memiliki dua pendapat: Yang paling sahih di antaranya adalah bahwa wanita non-Muslim seperti pria asing sehingga mereka hanya boleh melihat wajah, kedua tangan, dan kedua kaki wanita Muslimah. Namun, ada yang mengatakan bahwa mereka seperti wanita Muslimah.

2. Penafsiran Q.S Al-Qashash [28]: 25

فَجَاءَتْهُ إِخْدَانُهُمَا تَمْشِي عَلَى أَسْتَحْيَاءٍ ۖ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا
فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۗ نَجَّوْتُمْ مِنَ الظَّالِمِينَ

“Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan) mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".⁷⁷

Dalam kitab tafsir at-Tahwir wa at-Tanwir⁷⁸ menjelaskan bahwa salah satu kebaikan terbaik bagi seorang musafir adalah memiliki tempat berlindung di mana dia bisa mendapatkan makanan dan tempat bermalam, serta pasangan hidup yang dapat memberinya kenyamanan dan ketenangan. Allah memberikan jawaban dan pertolongan dengan mengilhami Syuaib untuk mengirim seseorang ke belakangnya

⁷⁷ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan...* hlm. 559

⁷⁸ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz 20...* hlm. 104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk menjemputnya dan menikahkannya dengan salah satu putrinya, sebagaimana dinyatakan dalam,

Firman-Nya, "فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا" (Maka salah seorang dari kedua perempuan itu datang kepadanya).

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا

Penggunaan huruf "فَ" menunjukkan bahwa Allah telah mengabulkan doanya, maka Syuaib memutuskan untuk mengutus seseorang untuk menjemput Musa, menjadikannya anggota keluarga, dan menikahkannya dengan salah satu putrinya. Hal ini akan menjamin kenyamanan baginya di rumah yang penuh dengan keramahan, perlindungan, dan lingkungan yang baik. Penggunaan huruf "فَ" juga menunjukkan bahwa Syuaib tidak ragu-ragu untuk mengirim seseorang ke belakang untuk menjemput Musa. Dia mengutus salah satu dari kedua putrinya, yaitu Shafurah, dan Shafurah datang kepada Musa, sementara Syuaib tetap berada di tempatnya di bawah naungan. Mengenai ungkapan "تَمْشِي" (berjalan), penjelasan ini digunakan untuk membangun argumen bahwa dia datang dengan rasa malu dan sopan santun, karena kata kerja "جَاءَتْهُ" (datang kepadanya) sendiri sudah mencakup makna berjalan. Penyebutan "تَمْشِي" ditujukan untuk menguatkan ide bahwa Shafurah datang dengan rasa malu, kepatuhan, dan tanpa memperlihatkan keindahan.

Penggunaan kata "عَلَى" (di atas) dalam konteks ini bersifat kiasan, merujuk pada kemampuan untuk memberikan deskripsi. Dengan kata lain, ia malu dalam langkahnya, berjalan tanpa memamerkan dirinya atau tampil berlebihan dengan perhiasan. Sebagaimana diungkapkan oleh Umar bin Khattab, bahwa Shafurah menutupi wajahnya dengan selendangnya, yang menunjukkan bahwa menutup wajah tidak wajib bagi wanita, namun ini adalah tindakan berlebihan dalam rasa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

malu. Kesopanan yang berlebihan seperti ini mencakup kiasan yang melibatkan pemilihan pakaian yang tidak terlalu mencolok dan tampilan yang sopan.⁷⁹

Penggunaan ungkapan "قَالَتْ" (ia berkata) sebagai pengganti "جَاءَتْهُ" dimaksudkan untuk menjelaskan tujuan dari undangan yang diberikan kepadanya dengan inisiatif dan kemurahan hati. الجزاء adalah balasan atau ganjaran atas tindakan baik atau buruk dengan sesuatu yang setara baik dalam bentuk kebaikan atau balasan atas perbuatan buruk tersebut. Allah berfirman, "Apakah balasan kebaikan itu selain dari kebaikan?" Dan Allah berfirman, "Itulah ganjaran mereka karena kufur." Penegasan kalimat dalam perkataannya "إن أبي يدعوك" (Sesungguhnya ayahku mengundangmu) memberikan narasi kepada apa yang terkandung dalam pernyataan tersebut untuk menarik perhatian, dan memberikan kegembiraan kepada pihak yang diinformasikan.

Adapun "الأجر" (pembayaran) adalah kompensasi atas tindakan yang menguntungkan bagi yang menerima pembayaran tersebut. Pahala atas perbuatan baik disebut juga sebagai "أجر". Allah berfirman, "Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Dia pasti memberikan upah kepada kamu amalan-amalanmu." Ungkapan "أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا" (Balaslah kami atas apa yang telah kamu siramkan untuk kami) digunakan secara mutlak untuk menunjukkan jenis balasan sebagai balasan yang baik, yaitu bahwa Musa dimaksudkan untuk diundang sebagai tamu. Ini bukanlah maksud sewa menyewa, karena tidak ada pembicaraan atau syarat atau kebiasaan sebelumnya.⁸⁰

"الجزاء" (balasan) adalah kemuliaan, sedangkan "الإجارة" (sewa menyewa) adalah suatu perjanjian. Ini diperlihatkan dengan perkataannya yang berikutnya,

⁷⁹ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 20... hlm. 104

⁸⁰ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 20... hlm. 105

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

"قالت إحداهما يا أبت استأجرنا" (Berkatalah salah satu dari keduanya, "Wahai ayahku, upahilah dia."). Ini menunjukkan bahwa ayahnya belum memiliki niat untuk menyewa Musa sebelumnya. Tindakan Musa merupakan kebaikan murni yang tidak meminta bayaran, karena ia tidak mengenal kedua wanita tersebut atau rumah mereka. Sementara tindakan Syuaib adalah kebaikan murni dan kasih sayang kepada para tamu asing, mengikuti sunnah Ibrahim, sehingga tidak heran jika dua orang dari keturunan Ibrahim mempraktikkan tindakan ini. Penggunaan "ما" (apa yang) dalam perkataannya "ما سقيت لنا" adalah bentuk verbal, yaitu "سقيت" (apa yang telah kamu siramkan untuk kami), dan "لنا" (untuk kami) adalah lam al-'illah (lam penyebab).⁸¹

فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Kebiasaan untuk menyambut tamu adalah dengan bertanya tentang keadaan dan tujuan kedatangannya. Oleh karena itu, Musa menceritakan kisah kepergiannya dan kedatangannya kepada Syuaib. Hal ini menunjukkan bahwa Syuaib bertanya kepadanya tentang alasan kedatangannya. "قَصَّ عَلَيْهِ" berarti memberi tahu Syuaib tentang apa yang terjadi. Penggunaan "الْقِصَصَ" (kisah-kisah) dengan kata sandang "ال" adalah pengganti dari kepemilikan, yaitu kisah-kisahannya, atau untuk menekankan keberlangsungan, yaitu kisah-kisah yang telah disebutkan sebelumnya. Ini memiliki analogi dengan penggunaannya di awal Surah Yusuf.

Syuaib memberikan jaminan kepada Musa bahwa dia tidak perlu khawatir, karena dia telah selamat dari kezaliman orang-orang yang zalim. Hal ini karena dia sekarang berada dalam perlindungan melawan hukuman Fir'aun, karena daerah Midian adalah wilayah kekuasaan bangsa Kanaan yang kuat dan

⁸¹ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 20... hlm. 106

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

berpengalaman dalam pertahanan. Larangan untuk takut adalah untuk menolak anggapan bahwa Fir'aun akan mencelakakannya.

Pernyataan "بَجُوتٍ مِّنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ" (kamu telah selamat dari kaum yang zalim) memberikan alasan mengapa Musa tidak perlu takut. Menggambarkan bangsa Fir'aun sebagai orang-orang zalim mengkonfirmasi apa yang telah diberitahukan Musa tentang pembunuhan oleh mereka atas sesama mereka sebagai pembalasan atas pembunuhan yang tidak disengaja. Dan apa yang telah terjadi sebelumnya adalah konflik antara mereka dan Bani Israil.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang *Al-Haya'* (malu) dalam Menjaga aurat dan Larangan Tabarruj

1. Penafsiran Q.S Al-Azhab [33]: 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۗ

"Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya".⁸²

Dijelaskan di dalam kitab tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir⁸³ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

(Berdiamlah kalian di rumah kalian) kalimat tersebut menyatakan bahwa ayat ini merupakan perintah yang ditunjukkan secara khusus kepada kaum wanita, yaitu para istri Nabi. Perintah tersebut adalah kewajiban bagi mereka untuk berdiam diri di rumah mereka demi menjaga mereka dan demi membentengi kehormatan mereka. Berdiam dirinya mereka di rumah mereka merupakan suatu ibadah. Di samping itu, dengan turunnya wahyu ini dan bimbangannya Nabi SAW terkait turunnya ayat ini mengindikasikan kandungan ayat ini adalah penjagaan penuh terhadap kehormatan mereka tersebut. Pernah pada suatu masa ketika Kaum Muslim memenuhi Masjid Nabawi sehingga mereka berdesak-desakan, mereka

⁸² LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, (Jakarta: Pustaka Lajnah, 2019), hlm. 608

⁸³ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemudian salat di rumah para istri Nabi SAW. Kejadian ini tertulis dalam hadis yang termaktub dalam Kitab Al-Muwatta`. Perintah wajibnya berdiam diri di rumah ini merupakan perintah yang mencakup secara universal bagi seluruh wanita Muslimah tidak hanya berlaku bagi para istri Nabi.

Imam Nafi, 'Ashim, dan Abu Ja'far membaca ayat ini dengan huruf qaf yang berfathah. Imam Abu Ubaidah mencoba mendefinisikan ayat tersebut yang ia kutip dari Imam Al-Kisa'I, Al-Farra`, dan Az-Zajjaj bahwasanya frasa "قَرَّ" berdasarkan tata bahasa Arab penduduk Hijaz itu memiliki makna "أَقَامَ" (Bermukim) dan "اسْتَقَرَّ" (Menetap). Hal ini sesuai dengan apa yang penduduk Hijaz katakan, yaitu "قَرَرْتُ فِي الْمَكَانِ" (Kamu berdiam diri di tempat itu) dengan huruf ra` pada "قَرَرْتُ" yang pertama, diklasifikasikan ke dalam Bab "عِلْمٌ" (Bab keempat dalam kitab Amsilah Tashrifiyah) yang mana fi'il mudhari'nya adalah dengan ra` yang berfathah. Dengan demikian maka akar kata "قَرَنَ" adalah kata "قَرِنَ". Huruf ra` yang pertama dibuang demi meringankan terjadinya tadh'if (huruf yang berdouble) dan harakat ra` yang terbuang tadi dipindahkan ke huruf qaf. Hal ini sesuai dengan perkataan penduduk Hijaz, yaitu "أَحْسَنَ" yang memiliki makna "أَحْسَسَنَ" sebagaimana yang dikutip dalam syairnya Abu Zubaid :

سَوَى أَنْ الْجِيَادَ مِنَ الْمَطَايَا , أَحْسَنَ بِهِ فَهَنَّ إِلَيْهِ شُؤس

Di samping itu, Imam Al-Mazini dan Abu Hatim membantah perubahan kata dalam tata bahasa tersebut dan mereka mengklaim bahwa kasrahnya huruf ra` pada fi'il madhi tersebut tidak dapat dikembalikan maknanya kecuali dikembalikan kepada makna "قَرَّهُ الْعَيْنَ" (Penyejuk mata). Dalam ilmu qira'ah, pendapat kedua Imam tersebut tertolak atau tidak digunakan sebagai dalil

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

umentatif. Sementara itu, Imam An-Nuhas berpegang teguh pada pendapat keduanya dan berkeyakinan bahwa tafsir ayat tersebut berdasarkan metode qira'ah ini adalah makna "قُرَّةُ الْعَيْنِ" (Penyejuk mata).⁸⁴ Sedangkan makna frasa "وَأَقْرَبَنَّ فِي" (Berdiam dirilah kalian perempuan di rumah-rumah kalian!) adalah "Kalian memiliki penyejuk mata atau pandangan di rumah kalian (yaitu Nabi), maka jangan jangan mengharapkan hal yang lebih dari itu (Mencari yang lebih dari Nabi). Maka ayat ini dapat dipahami secara kinayah (sindirana atau ungkapan) bahwa orientasi ayat tersebut adalah mereka diperintah berdiam diri di rumah mereka.

Imam qira'ah sepuluh yang lain, membaca ayat tersebut dengan "قِرْنَ" dengan qaf yang berkasrah. Imam Al-Mubarrad mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata "الْقَرَار" yang memiliki asal kata "اَقْرَرَنَّ" dengan kasrah pada ra` yang pertama yang kemudian dibuang untuk takhfif (Meringankan). Harakat ra` tersebut kemudia diletakkan ke huruf qaf sebagaimana perkataan orang Arab "ظَلَبَ" dan "مَسَّتْ". Imam Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa kata "قِرْنَ" dengan kasrahnya qaf merupakan fi'il amr dari kata "الْوَقَار" (Martabat). Dikatakan bahwa "قِرْنَ" dan "وَقَرَّ فُلَانٌ يَيَّرُ" dan fi'il amr-nya adalah "قِرْ" bagi satu mukhatab dan "قِرْنَ" bagi mukhatab perempuan banyak seperti kata "عِدْنَ". Maka dengan demikian, dapat dipahami bahwa ayat ini adalah ungkapan mengenai kewajiban bagi mereka untuk berdiam diri di rumah-rumah mereka dan sekaligus ayat ini mengindikasikan bahwa berdiam diri tersebut merupakan suatu kehormatan bagi mereka sendiri.

Jumhur membaca potongan ayat "يُوتِكُنَّ" dengan ba` yang berkasrah. Sementara itu, Imam Warasy dari jalur Imam Nafi' membacanya dengan

⁸⁴ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm. 10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dommah pada ba`. Begitu juga halnya dengan Imam Abu Amr, Imam Hafsh dari jalur Imam Ashim, dan Imam Abu Ja'far membacanya demikian, yaitu dengan dommah pada ba`.

Penyandaran kata "البيوت" (Rumah) pada mereka, para istri Nabi, disebabkan oleh faktor bahwa mereka tinggal di rumah yang disediakan oleh Rasulullah SAW tersebut. Dengan demikian, setiap rumah Nabi dibedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan siapa istri Nabi yang tinggal bersama Nabi di rumah tersebut. Seperti contoh pada ungkapan "Ini adalah kamarnya Aisyah dan rumahnya Hafsah." Maka penyandaran ini seperti penyandaran dengan kata ganti dalam salah satu ayat al-Qur`an, yaitu "لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ" (Janganlah kalian mengeluarkan mereka dari rumah-rumah mereka). Hal ini disebabkan oleh faktor bahwa istri dari sang suami merupakan ibu rumah tangga dan orang Arab biasa menyebut istri dengan sebutan "الْبَيْتِ" (Rumah) seperti itu bukan karena rumah tersebut adalah harta kepunyaan istri mereka. Penyandaran pada frasa "بُيُوتِكُنَّ" pada ayat di atas itu dilatarbelakangi oleh fakta sejarah bahwa memang rumah tersebut dibangun oleh Nabi untuk mereka yang mana bangunan rumah tersebut menyesuaikan dengan bangunan masjid. Oleh karena itulah, ketika seluruh istri Nabi wafat, bidang tanah rumah mereka dimasukkan ke dalam bidang tanah masjid. Hal ini pernah terjadi pada masa perluasan masjid yang dilakukan oleh Khalifah Al-Walid Ibn Abd Al-Malik pada masa pemerintahan Umar Ibn Abd Al-Aziz di Madinah. Akan tetapi, akibat perluasan tersebut tidak diberikannya pengganti terhadap rumah sebagai harta warisan peninggalan para istri Nabi tersebut.

Ayat ini menuntut adanya kewajiban bagi para istri Nabi untuk berdiam diri di rumah mereka dan tidak keluar rumah kecuali demi kegentingan yang memaksa. Dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda "سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَاءِ النَّبِيِّ إِذَا كُنَّ فِي بَيْتِهِنَّ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ، إِنَّ اللَّهَ مَنَّ عَلَى نِسَائِهِ أَنْ يَكُنَّ فِي بَيْتِهِنَّ»" (Sesungguhnya Allah mengizinkan kalian, para istri Nabi, keluar rumah untuk

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keperluan kalian.” Yang dimaksud dengan keperluan tersebut adalah keperluan manusiawi.”⁸⁵

Terdapat pengecualian dalam kandungan ayat yang memerintahkan berdiam diri bagi bagi mereka di rumah ini, yaitu pada suatu kondisi yang memaksa mereka untuk keluar seperti kematian orang tua. Aisyah pernah keluar rumah menuju rumah ayahnya, Abu Bakar, ketika Abu Bakar sedang sakit yang kemudian disusul oleh kematiannya. Hal ini sebagaimana yang dikisahkan dalam hadis yaitu tatkala Aisyah memberikan buah kurma kepada ayahnya, ayahnya berkata kepadanya “*Mulai hari ini, itu semua menjadi harta ahli waris.*” Asar ini diriwayatkan dalam Kitab Al-Muwatta`.

Diriwayatkan bahwa para istri Nabi tersebut ikut dalam manasik haji dan beberapa peperangan bersama Rasulullah SAW. Hal ini disebabkan bahwa kediaman Nabi pada masa beliau bepergian itu sama dengan kediaman beliau pada masa beliau tidak bepergian. Salah seorang istri Nabi, yaitu Saudah, menolak untuk ikut serta dalam manasik haji dan umrah setelah peristiwa itu, turunnya ayat ini.

Pemaparan ini menunjukkan bahwa ayat al-Qur`an "وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ" berlaku secara mutlak. Oleh karena itulah, ketika Sa`d Ibn Abi Waqqash meninggal dunia, Aisyah memerintahkan agar jasadnya diletakkan di sampingnya di masjid agar Aisyah dapat ikut mendoakannya, yaitu melakukan sholat jenazah padnya. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam Kitab Al-Muwatta`.

Pernah terjadi sebuah peristiwa besar yang mengguncang umat Muslim yaitu pada Peristiwa Perang Unta. Pada peristiwa itu, Aisyah ikut serta dalam peristiwa tersebut yang terjadi di Kota Basrah. Peristiwa tersebut tidak dapat dibenarkan walaupun ada sebagian Sahabat Nabi yang ikut serta dalam barisan Aisyah tersebut, yaitu Talhah dan Zubair. Sebagian Sahabat yang lain ada yang meningkari peristiwa tersebut, seperti Ammar Ibn Yasir dan Ali Ibn Abi Talib dan siapa saja yang sepaham dengan kedua Sahabat tersebut. Adapun argumentasi kelompok yang membenarkan peristiwa tersebut, di antaranya Abu Bakr Ibn Al-

⁸⁵ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm.11

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

‘Arabi, adalah bahwasanya peristiwa tersebut masuk ke dalam ranah ijtihadnya Aisyah. Aisyah melihat bahwasanya terdapat kemaslahatan bagi kaum Muslim jika ia ikut serta dalam peristiwa tersebut di Basrah. Ia melihat bahwasanya dengan ikut serta dirinya dalam peristiwa tersebut dapat mendamaikan dua kelompok yang termakan api fitnah.

Pada waktu itu, umat Muslim sangat bergantung padanya dan mengadukan kepadanya mengenai peristiwa fitnah besar yang menimpa mereka tersebut. Mereka mengharapkan Aisyah bermurah hati agar ia ikut serta agar mendamaikan kedua kelompok tersebut. Hal ini dilatarbelakangi karena mereka mengira bahwasanya umat Muslim akan malu terhadap Aisyah dan dengan demikian ikut sertanya Aisyah tersebut terdapat kemaslahatan. Implikasinya adalah adanya takwil terhadap frasa “Berdiam diri” yang diperintahkan dalam ayat Al-Qur`an "وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ"

berdalil dengan ayat Al-Qur`an "وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا" (Dan apabila ada dua kelompok dari Kaum Mukmin yang berperang, maka hendaklah kalian mendamaikan keduanya). Ia melihat bahwasanya perintah mendamaikan tersebut mencakup dirinya dan orang-orang yang sependapat dengannya yang mendengarkan seruan ayat perdamaian tersebut. Maka dengan demikian perkara ini ikut sertanya Aisyah, merupakan perkara yang masuk dalam ranah ijtihad. Argumentasi inilah yang digunakan oleh sejumlah Sahabat yang ikut serta bersama Aisyah seperti Talhah, Zubair, dan sejumlah sahabat yang lain. Perkara ini masuk ke dalam ranah ijtihadnya Sahabat yang sudah merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk mencernanya dengan baik dan berprasangka yang baik terhadap pandangan mereka tersebut. Sebagaimana yang telah kami jelaskan, bahwa peperangan yang terjadi di Siffin tersebut hampir menemui pintu perdamaian. Akan tetapi perdamaian tersebut dikacaukan oleh para provokator yang terlambat disadari oleh Aisyah yaitu ketika peperangan antara kedua kelompok pada “Insiden Unta” tersebut telah terjadi. Tidaklah pantas berasumsi bahwa di antara mereka ada sekelompok orang yang mengikuti hawa nafsunya



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 UIN Suska Riau
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan berpegang teguh dengan hal-hal keji dan tidak berguna. Disebutkan dalam sebuah riwayat, yang tidak terlalu shahih sanadnya, bahwa Aisyah setiap kali mendengar ayat ini ia menangis dengan kencang sampai-sampai kerudungnya basah karena air matanya tersebut. Seandainya sanad riwayat tersebut shahih, maka dapat dipastikan bahwa Aisyah benar-benar menyesal atas peristiwa tersebut yang memaksanya melakukan takwil terhadap ayat tersebut.

(Janganlah kalian berhias seperti perhiasan orang-orang Jahiliyah pada zaman dahulu) Definisi kata "التَّبْرُجُ" adalah memperlihatkan keindahan tubuh, pakaian, dan perhiasan yang dilakukan oleh perempuan agar dilihat oleh laki-laki sebagaimana yang disinggung dalam ayat Al-Qur`an yang lain dalam Surah An-Nur yaitu "غَيْرِ مُتَّبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ"⁸⁶

Kata تَبْرُجُ الجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى dibaca manshub karena kata tersebut berada pada jabatan maf'ul muthlaq. Maknanya adalah pensifatan yang melekat pada kata "التَّبْرُجُ" itu sendiri. Orientasi ayat yang mengandung larangan ini adalah perintah untuk berhenti dari bersolek dan penegasan bahwasanya mereka dilarang bersolek. Ayat ini juga mengandung sindiran terhadap wanita Muslimah yang lain, selain para istri Nabi, mengenai larangan bersolek ini. Hal ini disebabkan adanya perempuan dari kaum munafik perempuan yang masih tinggal di Kota Madinah yang bisa jadi masih ada sejak zaman jahiliyah. Dengan demikian, ayat ini merupakan ajakan menghilangkan hal tersebut, sifat munafik, dari sejarah kaum Muslimah. Dari pemaparan ini dapat terlihat bahwa para istri Nabi dilarang bersolek secara mutlak. Larangan tersebut sampai pada titik mereka hanya diberikan keringanan atau izin untuk bersolek (pada Surah An-Nur) hanya di dalam rumah mereka. Hal ini dilatarbelakangi oleh orientasi larangan tersebut yaitu menghindarkan mereka dari menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak

⁸⁶ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm.12

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berguna. Penyandaran pada kata Jahiliyyah mengindikasikan adanya unsur hina atau tidak berguna yang sudah diketahui oleh Kaum Muslim karena apa yang telah terjadi di masa jahiliyyah adalah buruk kecuali apa yang ditetapkan oleh Islam.

Definisi kata Jahiliyyah adalah masa yang dialami oleh orang Arab sebelum datangnya Islam. Pembentukan kata "الجاهلية" (Jahiliyyah) dalam bentuk muannas ini merupakan indikasi bahwa kata tersebut menunjukkan waktu. Kata "الجاهلية" (Jahiliyyah) merupakan kata yang dinisbatkan kepada "الجاهل" (Jahil atau orang bodoh) karena manusia pada masa itu hidup dalam kebodohan, yaitu ketidaktahuan terhadap Allah dan Syariat-Nya. Penggunaan kata ini juga terdapat dalam ayat Al-Qur`an lainnya pada Surah Ali Imran, yaitu *يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ* "الجاهليَّة" (Mereka berprasangka kepada Allah dengan prasangka yang tidak benar, prasangka zaman Jahiliyyah).

Pensifatan kata "الأولى" merupakan sifat yang Kasyif karena zaman Jahiliyyah tersebut datang terlebih dahulu sebelum Islam dan Islam datang setelahnya, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain *"وَأَنَّهُ أَهْلَكَ عَادًا الْأُولَى"* dan perkataan orang Arab *"العشاء الآخرة"* (Makan malam terakhir). Dengan demikian maksud dalam ayat ini bukanlah adanya Jahiliyyah yang pertama dan kedua. Di antara Ulama Tafsir ada yang mengklasifikasikan kata Jahiliyyah tersebut menjadi dua. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa : "Jahiliyyah yang pertama adalah yang terjadi sebelum Islam sedangkan Jahiliyyah yang lain yaitu yang terjadi setelah Islam yaitu ketika hukum Islam diangkat oleh Allah.

Di antara mereka ada juga yang mengatakan bahwa "Jahiliyyah yang pertama adalah Jahiliyyah lama yang telah terjadi pada zaman sebelum Nabi Ibrahim. Pada masa itu setiap wanita dan pria tidak memiliki penjaga atau wakil. Mereka membuat kumpulan cerita yang bermacam-macam, atau yang dilebih-

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebihkan dalam mengenai hal tersebut. Semua itu memengaruhi panggilan mereka terhadap penggunaan sifat sebagai perangkat taqyid (membatasi).⁸⁷

"وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ"

Yang dimaksudkan dalam perintah-perintah ini adalah berkelanjutan dalam melaksanakan perintah-perintah tersebut karena hal tersebut terkandung dalam makna ayat sebelumnya. Ayat ini berorientasi agar manusia mengetahui bahwa orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan orang-orang shaleh, derajat mereka yang tinggi di sisi Allah tidaklah menggugurkan kewajiban taklif pada mereka. Hal ini berkontradiksi dengan pendapat para Ahli Tasawwuf yang mengklaim bahwa para wali ketika telah mencapai derajat perwalian yang tinggi, maka tuntutan syariat mereka menjadi gugur.

Ayat ini mengkhususkan perintah shalat dan zakat yang kemudian disusul oleh perintah ketaatan yang lain secara umum. Hal ini disebabkan oleh kedua ketaatan yang berdimensi jasmani dan harta tersebut merupakan pokok dari seluruh ketaatan. Dengan demikian, siapa saja yang menjaga keduanya dengan sungguh-sungguh maka kedua ketaatan tersebut akan membimbingnya dalam melaksanakan ketaatan lain selain kedua ketaatan tersebut. Allah Ta'ala berfirman yang menjelaskan hal tersebut dalam Q.S Al-Ankabut:45 dan Q.S Al-Azhab: 33 yaitu:

"... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ ..."

"إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا"

Ayat ini berkorelasi dengan ayat sebelumnya. Ayat ini merupakan ayat yang menjelaskan alasan yang melatar belakangi apa yang dikandung oleh ayat-ayat sebelumnya, yaitu berupa perintah dan larangan yang dimulai dengan firman Allah Ta'ala "يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنِ بَأْتٍ مِنْكُمْ مِنْ بَيْتٍ مِنْكُمْ". Posisi kata "إِنَّمَا" mengindikasikan terikatnya kata setelahnya dengan kata sebelumnya karena huruf "إِنَّ" merupakan

⁸⁷ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22... hlm. 13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian dari huruf "إِنَّمَا". Sementara itu huruf "إِنَّ" pada dasarnya bermakna seperti makna huruf fa` tasabbub seperti yang dijelaskan oleh Syaikh Abdul Qahir tentang makna ayat tersebut yaitu "Allah memerintahkan kalian dengan apa yang Dia perintahkan dan Dia melarang kalian dari apa yang Dia larang. Itu semua bertujuan agar kalian disucikan dari hal-hal yang dapat merendahkan kalian dan kalian dihiasi dengan hal-hal yang mengantarkan pada kesempurnaan." Penjelasan mengenai alasan di balik perintah dan larangan tersebut berada di antara ayat-ayat yang menunjukkan perintah dan ayat-ayat yang menunjukkan larangan tersebut.

Definisi "rumah" pada ayat tersebut adalah rumahnya Rasulullah SAW dan rumah-rumahnya Nabi SAW itu banyak. Yang dimaksud dengan rumah pada ayat ini adalah rumah yang dihuni oleh setiap istri Nabi SAW. Setiap rumah tersebut pada hakikatnya merupakan rumah yang dimiliki oleh Rasulullah SAW sementara istrinya adalah pendampingnya. Oleh karena itulah, ada salah satu ayat yang berbunyi "وَأَذْكُرَنَّ مَا يُنَلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ" dan dhamir atau kata ganti pada ayat tersebut ditujukan kepada para istri Nabi SAW. Hal ini sesuai dengan metode dalam penggunaan kata ganti yang telah disepakati. Adapun penggunaan dua kata ganti dengan jamak muzakkar salim itu disebabkan oleh metode taghlib karena menggunakan sudut pandang Nabi SAW dalam khitab ayat ini karena semangatnya beliau merupakan tuan dari setiap rumah para istrinya dan beliau dalam posisi hadir dalam khitab ayat tersebut sehingga beliau sebagai tujuan dari khitab ayat tersebut. Dalam taghlib ini terdapat isyarat bahwa pensucian bagi para istri Nabi tersebut karena kedudukan Nabi SAW agar mereka sebagai pendamping Nabi itu menyerupainya dalam hal kesucian dan kesempurnaannya. Hal ini sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Ta'ala "وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ" (Perempuan yang baik diperuntukkan bagi laki-laki yang baik), yaitu para istri Nabi SAW dan sebagaimana yang dikisahkan dalam kisah Nabi Ibrahim AS yaitu "رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ"

"رَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ" عَلَيْهِمْ أَهْلُ الْبَيْتِ (Rahmat Allah dan keberkatan-Nya semoga dicurahkan atas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalian, wahai Ahlul Bait!) yang mana mukhatab pada ayat ini adalah istri Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim yang bersama istrinya tersebut.

Kata "الرجس" pada asalnya bermakna noda yang mengotori badan. Kata tersebut digunakan untuk makna dosa dan keburukan yang berdimensi agama karena hal tersebut dalam menjadikan kehormatan manusia di dunia dan akhirat menjadi tercela dan dibenci seperti badan yang ternodai oleh kotoran. Hal ini juga sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah dalam Surah Al-'Uqud (Nama lain surah Al-Maidah) yaitu "رَجَسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ" (Hal keji yang termasuk perbuatan syaitan). Di samping itu, penggunaan kata "التَّطَهِيرُ" (Pensucian) sebagai antonim kata tersebut karena kandungan makna tersebut adalah menjauhkan diri dari dosa dan kesalahan sebagaimana badan atau pakaian yang suci. Sedangkan kata "الإِدْهَابُ" digunakan dengan makna "الإِنجَاءُ" (Menyelamatkan) dan "الإِبْعَادُ" (Menjauhkan).

Dalam ungkapan ayat ini yang menggunakan fi'il mudhari' terdapat indikasi bahwa iradah (kehendak) yang termaktub dalam ayat tersebut bersifat selalu terbaru dan kontinyu. Hal ini berarti bahwa ketika Allah menghendaki sesuatu, maka Dia akan menetapkannya tanpa ada yang dapat menolak kehendaknya tersebut.⁸⁸

Maknanya adalah: Tidaklah Allah mengendaki kalian, para istri Nabi, untuk melaksanakan perintah dan larangan tersebut kecuali hal itu dapat melindungi kalian dari hal-hal yang merendahkan dan menghiasi kalian dengan kesempurnaan yang langgeng. Dengan semua perintah dan larangan tersebut, Allah tidak bermaksud murka dan membinasakan kalian. Terdapat qashar (pembatasan yang menggunakan kata "إِنَّمَا") pada ayat ini yang menggunakan tipe qashar qalb. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah yaitu "لِيَجْعَلَ"

⁸⁸ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22... hlm.13

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ. Tipe ayat yang menggunakan qashar ini menggunakan shighah "إِنَّمَا". Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah menjaga para istri Nabi SAW dari perilaku dosa besar dan mensucikan jiwa mereka.

Definisi Ahlul Bait adalah para istri Nabi SAW dan kitab pada ayat tersebut ditujukan kepada mereka. Sebelum dan setelah turunnya ayat ini, khitab pada ayat tersebut tidak memasukkan seorang pun di luar definisi ke dalam lingkup Ahlul Bait. Di samping itu, kata Ahlul Bait tidak dipahami dengan memasukkan para Sahabat Nabi ke dalam definisi tersebut juga para Tabi'in. Kata Ahlul Bait tersebut hanya mencakup para istri Nabi karena yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah mereka dan ayat tersebut turun juga berkenaan tentang mereka.

Adapun yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi yang dinukil dari Atha' Ibnu Abi Rabah dari Umar Ibnu Abi Salamah, ia berkata : Bahwa ayat ini turun kepada Nabi "إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا"

(*Sesungguhnya Allah hanya bermaksud agar Dia menghilangkan dosa dari kalian, wahai Ahlul Bait!, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya*) di rumah Um Salamah, beliau memanggil Fatimah, Hasan, dan Husain lalu memakaikan kepada mereka jubah. Pada waktu itu, Ali sedang berada di belakang Nabi SAW dan ia memakaikan jubah juga kepada mereka kemudian ia berkata "Ya Allah, mereka adalah keluargaku (Ahlul Bait) maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya." Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadis ini berstatus Gharib yang dinukil dari Atha' dan Umar Ibnu Abi Salamah. Imam At-Tirmidzi tidak menaikkan status hadis ini menjadi shahih, tidak juga hasan, akan tetapi ia memberikan status hadis tersebut dengan label "Gharib". Dalam Kitab Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Aisyah bahwasanya Rasulullah keluar pada waktu pagi buta dan beliau memakai pakaian dari bulu. Kemudian datanglah Hasan dan beliau mengenakan pakaian tersebut padanya. Kemudian datanglah Husain dan Fatimah yang beliau perlakukan sama.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁸⁹Kemudian, belai bersabda mengutip ayat di atas *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ* "أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا". Ini merupakan hadis yang paling jelas yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi.

Kandungan ayat ini adalah bahwasanya Nabi SAW memasukkan golongan Ahlul Kisa` (golongan yang selalu memakai jubah) ke dalam kategori ayat ini dan menjadikan mereka termasuk ke dalam klasifikasi Ahlul Bait sebagaimana beliau memasukkan kota Madinah ke dalam klasifikasi Kota Haram yang mencakup Makkah dengan sabdanya yaitu *"Sesungguhnya Nabi Ibrahim AS menjadikan Kota Makkah sebagai Kota Haram maka aku menjadikan apa saja yang berada di antara dua batas ini, Kota Madinah, menjadi kota atau daerah Haram."* Pergeseran makna rumah dari makna denotatifnya menjadi makna konotatifnya tersebut membenarkan masuknya definisi nasab atau keturunan pada kata "البيت" tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Arab yaitu *"Di antara mereka ada rumah dan bilangan"*. Ini merupakan salah satu bentuk kandungan Al-Qur`an yang mencakup seluruh aspek tanpa adanya sifat kontradiktif sebagaimana yang telah kami tunjukkan pada Bagian Pembukaan Kesembilan. Selain itu, seakan-akan hikmah jubah kepada mereka adalah sebagai bentuk argumentasi yang menguatkan penggunaan kata "البيت" dengan makna "النسب" (Keturunan) kepada mereka karena gambaran mengenai "البيت" pada waktu itu sama seperti penggunaan kat "الكساء" (Pakaian) dengan makna "البيت". Rasulullah yang mengenkan pakaian jubah kepada merak tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan dalam Hadis Muslim, merupakan suatu bentuk konfirmasi bahwa jubah tersebut disandarkan kepada beliau.

Dengan pemaparan ini dapat terlihat jelas bahwa para istri nabi SAW adalah keluarga beliau. Hal ini berdasarkan ayat yang dengan jelas menyatakan

⁸⁹ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22... hlm.14

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hal demikian dan hadis mengenai Fatimah dan kedua anaknya yang dengan doanya Nabi mereka menjadi Ahlul Bait atau berdasarkan takwil terhadap kandungan ayat tersebut. Oleh karena itu mereka termasuk ke dalam Ahlul Bait berdasarkan dalil sunnah dan setiap dari mereka telah diangkat dosanya oleh Allah SWT dan telah disucikan juga oleh-Nya. Sebagian dari mereka mendapatkan hak istimewa tersebut karena firman Tuhan, yaitu ayat Al-Qur`an, dan sebagian lagi karena sabda Nabi, melalui hadis seperti sabda beliau yaitu “*Salman termasuk golongan kita yaitu Ahlul Bait*”.

Imam Ibnu Katsir mengoleksi banyak Riwayat yang membahas hadis ini bahwa definisi Ahlul Bait itu mencakup Fatimah, Ali, Hasan, dan Husain. Sementara itu, tidak ada ayat yang turun menyinggung perkara ini, yang membahas cakupan definisi Ahlul Bait, kecuali hanya satu hadis yang disandarkan oleh Imam Ibnu Katsir kepada Imam At-Thabari dan dalam tafisrnya tidak ditemukan adanya Riwayat yang dinukil dari Um Salamah yang mengatakan bahwa ada Ali ketika kejadian itu; yaitu kejadian ketika Rasulullah mengenakan jubah kepada Fatimah, Hasan, dan Husain. Um Salamah hanya mengatakan bahwa tatkala ayat ini turun *إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ*

تَطَهَّرَ” kepada Nabi, ia hanya menyebutkan bahwa Nabi hanya mengenakan jubah tersebut kepada Fatimah dan kedua anaknya. (Ini disebutkan oleh Pentashih Kitab Tafisr Ibnu Katsir yang mana pada matan hadis tersebut terdapat perbedaan dalam seluruh naskah dan Pentashih tidak merincikan hal tersebut).⁹⁰

Golongan Syiah menggunakan hadis tentang juba tersebut dan mereka marah dengan definisi Ahlul Bait, sehingga mereka melimitasi definisi Ahlul Bait hanya mencakup Fatimah, suaminya, dan kedua anaknya. Mereka mengklaim bahwa para istri Nabi tidak termasuk ke dalam Ahlul Bait. Hal ini berkontradiksi dengan Al-Qur`an karena menjadikan ayat ini sebagai sisipan di dalam ayat yang kitabnya tertuju pada para istri Nabi. Lafaz hadis tentang jubah tersebut tidak mengindikasikan bahwa definisi Ahlul Bait hanya mencakup “dipakaikan jubah

⁹⁰ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22... hlm.15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh Nabi”. Hal ini disebabkan sabda beliau “Merealah Ahlul Bait saya” merupakan shighat qashr (Bentuk kalimat yang berfungsi membatasi) sebagaimana firman Allah Ta’ala yaitu "إِنَّ هَؤُلَاءِ صَیْفِي" (Sesungguhnya mereka adalah tamu saya). Ayat ini tidak mengindikasikan bahwa Nabi Luth AS tidak memiliki tamu selain mereka, para malaikat. Ayat tersebut hanya mengindikasikan adanya limitasi pada cakupan ayat tersebut terhadap ayat sebelumnya dan setelahnya, yaitu ayat tentang Nabi Luth AS ini hanya menyoroti para malaikat yang menjadi tamu Nabi Luth AS. Dari penjelasan ini dapat terlihat bahwa dugaan mengenai kandungan ayat ini sudah ada sejak zaman tabi’in dan akar masalahnya adalah cara membaca ayat yang tidak komprehensif dan tidak menghubungkannya dengan ayat sebelum dan setelahnya. Hal ini juga dipertegas oleh salah satu Riwayat dari Ikrimah yang dinukil oleh para mufassir, ia berkata : Siapa saja yang memiliki kapasitas dapat mengklaim bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan para istri Nabi SAW, hendaklah dia menyuarakan hal tersebut di pasar, kerumunan ramai. Hadis yang diriwayatkan dari Umar Ibnu Abis Salamah menyatakan bahwa ayat di atas turun sebelum Nabi mendoakan Ahlul Kisa` (Orang-orang yang memakai dan dipakaikan jubah) karena ayat tersebut turun di rumah Um Salamah.⁹¹

Adapun peristiwa yang berkenaan dengan Umar Ibnu Abi Salamah bahwasanya Um Salamah pernah berkata “Apakah saya termasuk di antara mereka wahai Rasulullah?” maka Rasulullah menjawab “Kamu berada di posisimu sendiri dan kamu berada pada jalan kebaikan”. Golongan Syiah mengira dan menyangka bahwa beliau menegaskan Um Salamah sebagai salah satu Ahlul Bait. Ini merupakan bentuk kebodohan karena Nabi SAW ketika beliau ditanya tentang sesuatu dan itu merupakan jawaban dari pertanyaan tersebut karena ayat tersebut turun berkenaan dengannya, Um Salamah, maka dirasa tidak perlu untuk memasukkannya, Um Salamah, ke dalam kategori Ahlul Bait. Doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah untuknya agar Allah menghilangkan dosa dan

⁹¹ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm.16

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mensucikannya adalah doa terhadap sesuatu yang pernah terjadi dan merupakan doa yang kontradiktif dengan tata cara doa yang dikonsepsikan oleh Syihabuddin Al-Qarafi. Ia mengkonsepkan adanya distingsi antara doa yang diperbolehkan dan doa yang dilarang. Jawaban Rasulullah terhadap pertanyaan Um Salamah tersebut merupakan bentuk pengajaran terhadapnya. Telah disebutkan dalam beberapa Riwayat bahwa beliau pernah bersabda “Sesungguhnya engkau adalah salah satu istri Nabi”. Ini merupakan maksud yang paling jelas dari sabda beliau “Sesungguhnya engkau berada pada jalan kebaikan”.

Maka tatkala Allah mengabulkan doanya tersebut, Nabi SAW membatasi Ahlul Bait hanya mencakup Fatimah, Ali, dan kedua putranya. Telah diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi dari Anas Ibnu Malik bahwasanya Rasulullah SAW dalam waktu enam bulan sering melewati pintu rumahnya Fatimah ketika beliau keluar hendak sholat Fajar. Beliau menyeru di depan pintu rumah Fatimah tersebut “Sholatlah wahai Ahlul Bait !”. Kemudian beliau membacakan ayat ini "إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا" .

Imam At-Tirmidzi mengatakan bahwa “Ini adalah hadis hasan Gharib dari jalur periwayatan ini”.

Huruf lam dalam potongan ayat "لِيُذْهِبَ" adalah lam yang termasuk huruf yang berfungsi memberikan penguatan secara komprehensif terhadap ayat yang menunjukkan keinginan Allah (tercatum dalam potongan ayat "إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ" dan perintah (Perintah untuk berdiam diri di rumah). Fi'il mudhari' setelahnya menjadi manshub karena ada huruf "أَنْ" yang wajib disembunyikan. Hal yang serupa juga terdapat pada salah satu ayat-Nya yaitu "وَأْمُرْنَا لِنُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ" dan sesuai dengan perkataan Katsir : *Aku ingin melupakan cintanya, tetapi ia seakan-akan seperti malam yang selalu mendatangi di setiap tempat*

“Engkau mendambakan keselamatan sedangkan engkau tidak menempuh jalannya. Sesungguhnya kapal tidaklah berlayar di atas tanah yang kering.”

Ini kembali ke kaidah saling tolong menolong dalam menegakkan kebaikan dan menghilangkan keburukan. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa “*Semoga Allah merahmati seroang ayah yang membantu anaknya dalam hal berbuat baik padanya (sang ayah)*”. Hadis ini secara sanad berstatus dhaif (lemah), akan tetapi secara makna hadis tersebut benar karena berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban. Adapun membantu hal tersebut merupakan bentuk bantuan dalam hal kebaikan dan ketaatan.

Ayat tersebut dimulai dengan menyebut para istri Nabi terlebih dahulu kemudian anak-anak perempuannya karena mereka adalah wanita yang paling sempurna. Penyebutan mereka dibandingkan menyebut satu persatu secara umum merupakan bentuk penegasan agar menarik perhatian terhadap ayat tersebut. Definisi "النساء" (Wanita) adalah isim jamak bagi perempuan dan tidak ada bentuk mufradnya (tunggal) dalam hal lafaz. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam potongan firman Allah "ولا نسائهن", yang dimaksud dengan An-Nisa` (wanita) pada ayat tersebut bukanlah para istri kaum mukmin melainkan para wanita yang beriman. Penyandaran kata An-Nisa` tersebut kepada Al-Mu`minin disebabkan adanya makna huruf jar "مِنْ", yang berarti para wanita dari kaum mukmin.

Definisi "الجَلَابِيبُ" (Jilbab) : Ia merupakan jamak dari kata "جَلْبَابٌ" yaitu pakaian yang lebih kecil dari sorban dan lebih besar daripada *khimar* dan *qina`* (kedua-duanya bermakna tudung kepala) yang dipakai oleh wanita di atas kepalanya. Jilbab tersebut kedua sisinya terjantai dari kedua pipi dan terurai seluruh bagiannya di bagian pundak dan punggung. Jilbab tersebut dikenakan ketika seorang wanita hendak keluar dan bepergian. Bentuk pakaian jilbab tersebut berbeda-beda sesuai dengan keadaan wanita sesuai dengan adat kebiasaan. Tujuan dari kewajiban memakai jilbab ini adalah sesuai dengan apa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang difirmankan oleh Allah Ta'ala " ذَلِكْ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ " (Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenal dan agar mereka tidak diganggu).

Definisi kata "الإِدْنَاءَ" adalah “mendekatkan”, kata ini merupakan kinayah (makna konotatif) dari makna “memakai” dan “meletakkan”, yaitu memakai jilbab mereka. Bisyar berkata : *Malam menyelimuti putih selama satu bulan, Sedangkan yang lain menutupinya dengan jilbab hitam.*

Kata "تُدْنِي" diganti dengan kata "تَلْبَس", maka kata "الإِدْنَاءَ" pada bait tersebut berarti "اللبس" (pakaian). Penggunaan pakaian jilbab merupakan salah satu simbol orang merdeka sehingga budak perempuan tidak mengenakan jilbab tersebut. Orang-orang merdeka mengenakan jilbab ketika hendak keluar dan berkunjung ke suatu tempat dan sebagainya. Mereka tidak mengenakan jilbab tersebut pada malam hari dan ketika keluar menuju pabrik atau tempat kerja. Oleh karena mereka tidak keluar kecuali pada malam hari, maka mereka diperintahkan untuk mengenakan jilbab setiap kali mereka keluar agar diketahui bahwa mereka merupakan orang merdeka. Selain itu, tujuan lainnya adalah agar mereka tidak diganggu oleh para penyamun yang mengira mereka adalah budak atau diganggu oleh orang-orang munafik yang akan merendahkan para wanita tersebut dengan perkataan yang akan membuat para wanita tersebut malu sehingga para wanita tersebut menderita karena perlakuan tersebut. Selain itu bisa jadi mereka dicehkan oleh orang-orang yang akan berniat buruk kepada mereka sehingga menjadi suatu kehinaan akibat perbuatan tersebut. Maka demi mencegah terjadinya hal demikian perintah ini kemudian turun.

Isim isyarah "ذلك" menunjuk pada wadah yang dapat dipahami secara langsung dari ayat "يُدْنَيْنَ" yaitu pakaian tersebut lebih memungkinkan mereka dikenal sebagai orang yang merdeka karena terdapat tanda yang menunjukkan demikian, sehingga kaum laki-laki akan menjauhkan diri dari melecehkan mereka.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil, kaum laki-laki tersebut dapat selamat dari melakukan perbuatan tersebut dan kaum wanita dapat selamat pula dari perbuatan tersebut kepada mereka. Umar Ibnu Khattab selama masa pemerintahannya mengeluarkan kebijakan yang melarang para budak perempuan menggunakan cadar agar mereka tidak bercampur dengan perempuan yang merdeka. Umar bahkan memukul di antara mereka yang memakai cadar dengan tongkat dan itu berlanjut setelah masa pemerintahannya. Hal ini dinukil oleh Katsir yaitu:

Mereka orang-orang merdeka tidak menggunakan tudung kepala. Berwarna hitam dan tidak membaca surah-surah dalam Al-Qur`an

Penutup ayat ini yaitu "وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا" (Allah Maha Pengampun Maha

Penyayang) merupakan bentuk pemaaf terhadap apa yang telah terjadi, seperti menyakiti orang merdeka sebelum adanya peringatan dari masyarakat terkait adab Islami tersebut. Dengan adanya penutup ayat ini, ini mengindikasikan bahwa tujuan ayat ini telah selesai tersampaikan.⁹⁵

⁹⁵ Ibnu Asyur, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 22...hlm.107

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan dari yang telah disajikan hasil penelitian penulis mengambil kesimpulan mengenai pemikiran Ibn ‘Asyur tentang karakter malu perempuan dalam kitab at-Tahrir wa at-Tanwir (Kajian Tafsir Maqashid al-Qur’an) sebagai berikut:

1 Pada penafsiran Ibnu ‘Asyur pada ayat-ayat mengenai *al-haya*’ (malu) perempuan memiliki nilai-nilai yang dapat menunjukkan bahwa memiliki sikap *al-haya*’ (malu) yang harus ditanamkan karena Islam sangat memuliakan perempuan dengan menjaga pandangan agar tidak terjebak dengan perbuatan zina, menjaga kemaluannya, menggunakan jilbab sampai kedada agar terhindar dari orang yang berniat jahat karena nafsu, dan tabarruj agar menarik perhatian lawan jenis. Dengan hal tersebut maka akan ada rasa malu sebagai pengontrol diri perempuan untuk bertutur, berperilaku dan berfikir sehingga tahu cara memunculkan rasa tersebut dan menjadikan perempuan yang beradab dan bermoral sesuai dengan fitrahnya dengan sikap *al-haya*’ (malu). Adanya faktor dalam menumbuhkan akhlak yang terpuji yaitu *al-haya*’ (malu) yang *pertama* yaitu keluarga yang memiliki peranan penting untuk membentuk akhlak-akhlak terpuji dan mengenalkan nilai kehidupan, *kedua* faktor lingkungan karena pentingnya memilih lingkungan yang baik agar mendukung kepribadian menjadi lebih baik, tidak dengan sebaliknya. Oleh karena itu dapat mengambil hikmah yang terdapat pada ayat-ayat mengenai sikap *al-haya*’ (malu) pada perempuan.

2 Karakter perempuan dapat terbentuk sesuai dengan perintah yang sudah ada pada al-Qur’an dan hadist. Dengan sikap mulia itu perempuan harus mempunyai *al-haya*’ (malu) seperti disebutkan sifat jalannya yang malu secara khusus, dan ini merupakan nasihat bagi kaum wanita muslimah, karena sifat jalannya seorang wanita menunjukkan kepribadiannya bahkan ciri-ciri kesederhanaan dirinya. Oleh karena itu, para wanita yang mulia harus berhati-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hati dalam berjalan, karena hal ini tidak dapat dianggap enteng dalam kehidupan seorang muslimah melainkan ia adalah perkara yang penting disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya. Penjelasan yang diambil dari kitab tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir yang disusun oleh Ibnu ‘Asyur yang menggunakan metode maqashid al-Qur’an untuk mengungkapkan keindahan gaya bahasa serta makna tersirat dalam al-Qur’an. Harapannya kitab ini dapat memberi kontribusi besar kepada masyarakat baik itu dari segi akhlak, pemahaman keagamaan dan wawasan yang dimiliki. Pada penelitian ini menggunakan dua prinsip maqashid al-Qur’an menurut Ibnu ‘Asyur yang sudah dilandaskan secara induktif dalam konteks *al-haya’* (malu) pada perempuan. Yaitu dengan pengajaran akidah yang benar dan pembinaan akhlak yang mulia. Dengan hal tersebut secara keseluruhan dalam mengambil hikmah yang terdapat pada sikap *al-haya’* (malu) pada perempuan.

B. Saran

Dalam hal ini peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menaruh perhatian pada:

1. Penulis berharap, bagi semua orang yang mau berusaha memahami makna-makna ayat di dalam Al-Qur’an terlebih dahulu mempelajari kitab tafsir yang digunakan yang sekiranya mudah untuk dipahami.
2. Kajian tafsir ayat-ayat *al-haya’* (malu) dalam Al-Qur’an yang lain serta diperlengkap dengan pemahaman kajian Maqashid Al-Qur’an yang lebih baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ‘Asyur, M. a.-T. (1997). *Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir, Juz 1* . Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi’.
- ‘Asyur, T. I. (n.d.). *At-Tahrir Wa At-Tanwir Jilid 1*. Tunisia.
- ‘Azimy, K. N. (2019). Maqashid al-Qur’an: Perspektif Ulama Klasik dan Modern. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Vol. 1 No. 1*, 11-12.
- Abubakar, R. (2021). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*”. Yogyakarta: SUKA: Press UIN sunan Kalijaga.
- Asya Aminiy dkk. (2022). Pendidikan Akhlak Dalam AL-Qur’an. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam Vol. 06 No. 02*, 228.
- Al-‘Adawi, M. (n.d.). *Mafaatihul Fiqhi Diin*. Saudi: Maktabah Makkah.
- Al-Baqi, M. F. (1987). *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur’an*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah.
- Al-Muqaddam, M. I. (2020). *“Fikih Malu Menghiasi Hidup dengan Malu..* Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Al-Suyuthi, J. A.-M. (2009). *Tafsir Jalalain, terj. Bahrn Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru.
- aZuahily, W. (1986). *Ushul al-Fikih al-Islami”*, *Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Acanita. (2016). Persepsi Mahasiswa STAIN Curup Tentang Pendapat prof. Dr. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah bahwa Perempuan Tidak Wajib Memakai Jilbab. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 01 No (2)*, 181-202.
- Ai. (2018). Aplikasi Hijab Shahabiyat Di Masa Turun Perintah Menutup Aurat . *Islam Transformatis: Journal of Islamic Studies, Vol. 2 No. (2)*, 119 - 132.
- Ami, J. (2011). Al-Tahrir Wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-tahrir ibn Asyur. *Jurnal Ushuluddin Vol XVII No. 1*, 81.
- Ami, J. (2013). *Metodologi Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Darulat Riau.
- Afar, K. (2022). Metodologi tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyur. *Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir Vol. 1 No. 1*, 57.
- Asyur, M. a.-T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz I*. Tunisia: AL-Daar al-Tunisiyah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Asyur, T. I. (2016). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Juz I*. Tunisia: AL-Daar al-Tunisiyah .
- Ah-Thahir, H. A. (2006). *Nasehat Rasulullah Untuk Anak Berakhlak Mulia*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- At-Tijani, A. B.-F. (2013). “*Maqashid al-Qur’an Al-Karim wa Wahilatuha bin at-Tadabbur*”. Al-Muktamar Al-Alimi li at-Tadabbur al-Qur’an.
- At-Tijani, A. B.-F. (2013). *Maqashid al-Qur’an Al-Karim wa Wahilatuha bin at-Tadabbur*. Al-Muktamar Al-Alimi li at-Tadabbur al-Qur’an.
- Bahasa, A. (n.d.). *Definisi KATA Perempuan dalam KBBI*. Retrieved from badanbahasa.kemdikbud.go.id:
<https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/1021/badan-bahasa-tanggapi-definisi-kata-perempuan-dalam-kbbi>
- Basalamah, R. N. (Januari 2014). AL-HAYA’ SEBAGAI SOLUSI BAGI PERMASALAHAN MORAL BANGSA. *Raushan Fikr: Vol. 3 No. 2*, 103.
- Bebas, W. E. (n.d.). Retrieved from id.wikipedia.org:
<https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan>
- Burhanuddin. (2015). Membincang Persepsi Keterpinggiran Perempuan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Vol. 16 No. (1)*, 57-68.
- Bushiri, M. (2019). Tafsir Al-Qur’an Dengan Pendekatan Maqashid AL-Qur’an Perspektif Thaha Jabir Al-‘Alawi. *Tafsere: Vol. 7 No. 1*, 135.
- Dewi, S. S. (Juli-Desember 2020). “BIMBINGAN RASULULLAH SAW DALAM MENUMBUHKAN SIFAT MALU”. *Jurnal Penyuluhan Islam, Vol. 02, No.)2*, 303.
- Dkk, N. (2022). Akhlak Wanita Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kasus Eksistensi Dalam Menggunakan Aplikasi TikTok). *Jurnal An-Nur: Vol 11 No.1*, 36.
- Dkk, N. A. (2019). Relevansi Sifat al-Haya’ dalam Pemantapan Akhlak Generasi Z. *Jurnal al-Turath Vol. 4 No. 1*.
- Dkk, R. P. (2017). *Membudayakan Rasa Malu Dalam Kalangan Belia Islam*.
- Dkk, W. A. (2022). Analisis Makna Tabarruj dalam Al-Qur’an Surah Al-Azhab Ayat 33. *Gunung Djati Conference Series Mercusuar: Studi Keislaman dan Pemberdayan Umat Vol 8*, 96.
- Dkk, Z. M. (2019). Sifat Malu Dalam Kerangka Melayu. *Jurnal: Hadhari, 11 (2)*.
- Farmawati, C. (2020). Al-Haya’ Dalam Perspektif Psikologi Islam: Kajian Konsep Dan Empiris”. *Jurnal Studia Insania, Vol. 8, No. 2*, 105.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kriyati, U. (2020). *Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Qaf Media Kreativa.
- Hadits ini termuat dalam Musnad Ahmad (III: 28, 1. d.-n. (n.d.).
- Halik, A. (2020). "A Counseling Service for Developing the Qona'ah Attitude of Millennial Generation in Attaining Happiness," . *Journal of Advanced Guidance and Counseling 1, No. 2*, 82-100.
- Halim. (2014). Kitab tafsir Al-Tahrir Wa al-Tanwir Karya Ibn 'Asyur dan Kotribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer . *Jurnal Syhadah Vol. 2 No. 2*, 20.
- Hamidi, A. a.-K. (1429). *Maqashid al-Qur'an min Tasyri' al-Ahkam*. Beirut: Dar ibn Hazm.
- Harahap, N. (2014). Penelitian Kepustakaan. *Iqra' Volume 08 No. 01*, 68.
- Hartati, Y. (n.d.). *Rasa malunya seorang wanita adalah mahkota*. Retrieved from Muslimah.hops.id: <https://muslima.hops.id/gaya/pr-3042153946/rasa-malunya-seorang-wanita-adalah-mahkota#>
- Hefni, A. (2015). *Jika Tidak Malu, Berbuatlah Semaumu!* Yogyakarta: DIVA Press.
- Hepni. (2017). *Perempuan-Perempuan Dalam Perdebatan*. Jawa Timur : IAIN Jember Express.
- Isfa. (2007). *Yang Cantik Yang Beradab*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Ismail, N. (2003). *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LKIS.
- Isiqomah, D. (2024). *Skripsi, Iffah Dalam Kisah Nabi Yusuf A. S Menurut Tharir Ibnu 'Asyyur: Tinjauan Maqashid Al-Qur'an*. Pekanbaru: Uin Suska Riau.
- Jamaludin, D. (n.d.). *SIFAT MALU DALAM PANDANGAN ISLAM*.
- Jannati, Z. (2022). Peningkatan Sifat Malu (Al-Haya') Pada Mahasiswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Hadist. *Jurnal" Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*.
- Jasir, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari, Terj: Ahsan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Jawas , A. b. (n.d.). *Malu Adalah Akhlak Islam*. Retrieved from almanhaj.or.id: <https://almanhaj.or.id/12190-malu-adalah-akhlak-islam-2.html>
- Kemenag. (n.d.). *Tafsir Kemenag QS. An-Nur Ayat 31*. Retrieved from quran.kemenag.go.id: <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- Kemenag, A.-Q. (n.d.). *Surah Al-Ahzab ayat 53*.
- Khoikmatiar. (2019). Perbandingan Tafsir Tulis Dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam Dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin Vol. 18 No. 01*, 88-100.
- Khoirioh, M. (2020). *Kontribusi tafsir Maqasidiy Dalam Pengembangan Makna Teks Al-Qur'an (Telaah Ayat-Ayat Relasi Keluarga Dalam Al-Tahrir wa Al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir Ibn 'Asyur)*. Semarang: UIn Walisongo.
- Kusumasari, B. Z. (Desember, 2019). "PENDIDIKAN AKHLAK UNTUK PEREMPUAN (TELAHAH QUR'AN SURAT AN-NUR AYAT 31)" . *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5 No. 2*, 237.
- Lia, S. (n.d.). *Fenomena Terkikisnya Etika dan Rasa*. Retrieved from [www.kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/amp/suciatilia3050/65d9272dde948f40047ec675/fenomena-terkikisnya-etika-dan-rasa-malu](https://www.kompasiana.com/suciatilia3050/65d9272dde948f40047ec675/fenomena-terkikisnya-etika-dan-rasa-malu)
- Marhaban. (2018). Kritik Al-Qur'an Terhadap Manusia (Kajian Tafsir Tematik Tentang Potensi yang Ada Pada Diri Manusia. *Jurnal At-Tibyan*, 3.
- Muhammad bin Muhammad bin al-Hajj al-'Abdari al-Maliki al-Fasi, K. a.-M.-A. (n.d.).
- Muna, N. (2019). *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi*. Purwokerto: Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muttaqin, Z. (2009). Konsep Al-Haya' dan Implikasinya Dalam Pendidikan . *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.
- Nahri, D. Y. (2020). *Maqasid Al-Qur'an: Pengantar Memahami Nilai-Nilai Prinsip al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media.
- Nkmah, L. (2017). Penafsiran Tahir Ibn 'Asyur Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir . *Journal Of Islamic Studies and Humanities Vol. 02 No. 1*, 82.
- Nurdin, A. (2006). *Quranic Society ; Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an*". Jakarta: PT. Global Aksara Pratama.
- Nuruddin, Y. S. (2023). Kajian Q. S al-Fajr Dalam Karya Ibnu 'Asyur Analisis Kriteria Penggunaan Kata Isti'arah atau Shigat Selain Isti'arah. *Al-Mustafid: Jurnal of Qur'an and Hadist Studies Vol. 2 No. 2*, 21-22.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Pesaribu, R. H. (2023). *Sifat Malu Pada Wanita Dalam Aplikasi TikTok Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an*. Padang Sidempuan: Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary.
- Parnama, Y. (2019, Oktober). *Malu Yang Tercela Dan Yang Terpuji*. Retrieved from muslim.or.id: <https://muslim.or.id/19343-malu-yang-tercela-dan-terpuji.html>
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saleh, A. S. (2007). *“Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman”*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Saleh, A. S. (2007). *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Ekserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 333.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 11*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016). *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sifat Malu Kaum Wanita*. (2006, Juni). Retrieved from alhikmah.ac.id: <https://alhikmah.ac.id/sifat-malu-kaum-wanita/>
- Syarkawi. (2020). Studi Kritis Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Aurat Wanita Dan Jilbab Yang Bertentangan Dengan Empat Mazhab. *Al-Qira'ah*, 1-23.
- Syekh al-Jadid, S. M.-T.-B.-B. (n.d.).
- Syukur, A. (2020). “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat” . *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Volume 3, No. 2, 145-146.
- Tohari. (2011). Konstruks Pemikiran Quraish Shihab Tentang Hukum Jilba. *Jurnal Salam*, 75-91.
- Toyib, M. (2018). Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah AL-Ahzab Ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir-Tafsir Terdahulu). (*AL-Ibrah: Vol. 3 No. 1*, 82.
- Wahyudin, W. (2017). Budaya Malu Dalam Kehidupan Sehari-Hari: Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter “Jawara” (JPKJ): Vol 03 No. 02*, 173.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal Yang Mempengaruhi pembentukan Akhlak Anak. (*Jurnal Suhuf Vol. 10 No. 2*).

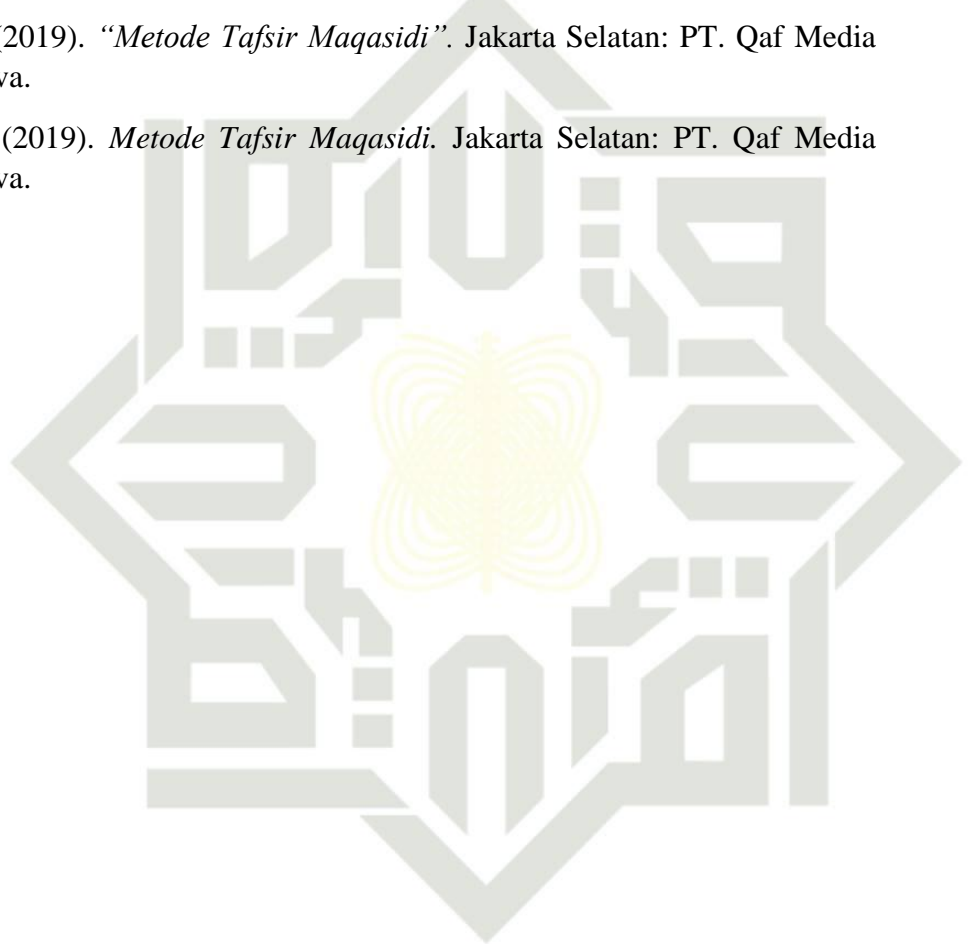
Yaqin, A. (2020). "*Maqashid Al-Qur'an*". Yogyakarta: Deepublish.

Yaqin, A. (2020). *Maqashid al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish.

Yunizar, F. (2019). Menumbuhkan Rasa Malu (Shame) Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Lembaga Pendidikan. *Al-Bahtsu, Vol. 4 No. 2*, 190.

Zayd, W. A. (2019). "*Metode Tafsir Maqasidi*". Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa.

Zayd, W. A. (2019). *Metode Tafsir Maqasidi*. Jakarta Selatan: PT. Qaf Media Kreativa.



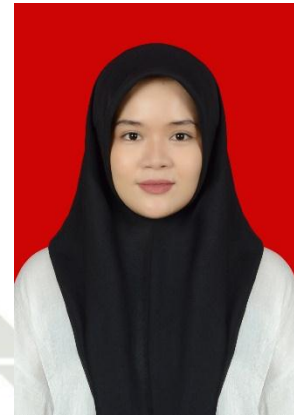
UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS

Nama : Raihani Azra Hasibuan
 Tempat/Tgl. Lahir : Batam, 08 Januari 2003
 Pekerjaan : Mahasiswi
 No. Telp/HP : 0812-7820-1831
 Nama Ayah : Sofyan Sauri Hasibuan
 Nama Ibu : Syamsiah Nasution
 Jumlah Saudara : 6 Bersaudara (Anak Ke-6)
 Email : raihanihsb@gmail.com
 Alamat Rumah : Komp. Peternakan OB No. 23 Sei Temiang, Kota Batam



RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN 005 Sagulung, Kota Batam, Lulus Tahun 2014
 SLTP : SMPN 44 Batam, Lulus Tahun 2017
 SLTA : Madrasah Aliyah Negeri Batam, Lulus Tahun 2020

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Ekraf (Ekonomi Kreatif) IPMKOB-Pekanbaru 2021-2022
2. Ketua Bidang Ekraf (Ekonomi Kreatif) IPMKOB-Pekanbaru 2022-2023
3. Bendahara Umum II DEMA Fakultas Ushuluddin 2022-2023

KARYA ILMIAH

1. -